

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD 21 DENGAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 139 KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**Disusun Oleh:
ARUM NUR' AISYAH
NIM.204190092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SYAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl Jambi-Ma Bulian KM 16 Simp. Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36365

NOTA DINAS

Kode Dokumen	Kode Formulir	Berlaku Tgl	No Revisi	Tgl Revisi	Halaman
In.08-PS-05	In.08-FM-PS-05-01		R-0	-	1 dari 1

Hal : Nota Dinas
Lampiran : -
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi
Di Jambi

Assalamu'alaikum Wr. Wb

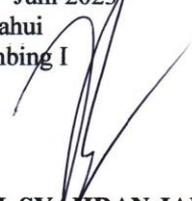
Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arum Nur'aisyah
NIM : 204190092
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam dunia pendidikan Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Jambi, Juni 2023
Mengetahui
Pembimbing I



Dr.H.M. SYAIFURRAN JAILANI, M.PD
NIP.196908181996031002

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SYAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl Jambi-Ma Bulian KM 16 Simp. Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36365

NOTA DINAS

Kode Dokumen	Kode Formulir	Berlaku Tgl	No Revisi	Tgl Revisi	Halaman
In.08-PS-05	In.08-FM-PS-05-01		R-0	-	1 dari 1

Hal : Nota Dinas

Lampiran :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

Di Jambi

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arum Nur'aisyah

NIM : 204190092

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam dunia pendidikan Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Jambi, Juni 2023

Mengetahui
Pembimbing II



Muhaiminah Jalal, M.Pd
NIP.199106152019082001



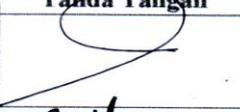
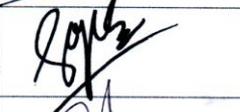
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl.Jambi-Ma.Bulian KM 16 Simp. Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36365
Telp/Fax: (0741)58183 – 584118 Website: www.uinjambi.ac.id

PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI
Nomor : B - 519 /D-I/KP.01.2/ /2023

Skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo”. Yang telah dimunaqasyahkan oleh sidang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juli 2023
Jam : 11.00 WIB - Selesai
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah 1 Gedung FTK
Nama : Arum Nur'aisyah
NIM : 204190092
Judul : Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo.

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang diatas dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan pengesahan perbaikan skripsi.

PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI			
No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Nasyariah Siregar, M.Pd. I (Ketua Sidang)		16/08/2023
2.	Dr. Shopia Rahmawati, M.Pd (Sekretaris Sidang)		14/8/2023
3.	Dr. Sri Yulia Sari, M. Pd. I (Penguji I)		16/08/2023
4.	Ahmad Sayuti Nainggolan, M.Pd (Penguji II)		14/08/2023
5.	Dr. H. M. Syahrhan Jailani, M.Pd (Pembimbing I)		21/08/23
6.	Muhaiminah Jalal, M.Pd (Pembimbing II)		

Jambi, Agustus 2023
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN STS Jambi



Dr. H. Fadillah, M.Pd
NIP.196707111992032004

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sebenarnya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi bukan hasil karya saya sendiri atau terindikasi adanya unsure plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku

Jambi, Juni 2023



Arum Nur'aisyah
NIM.204190092

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, saya ucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, dengan izin dan rahmat-Nya karya tulis ini merupakan wujud dari upaya kecil untuk mengharap rahmat dan ridho-Nya.

Untuk karya yang sangat sederhana ini maka saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Ayah Sriwoto S.Pd, Ibu Ratna Supiyanti, Kakak Dewi Putri Nur Akasah S.Pd, Adik Erni Alma Safitri serta seluruh keluarga besar yang selalu dan tak henti-hentinya mendoakan saya. Dengan ini saya ucapkan ribuan terima kasih atas cinta, kasih, sayang, doa, dukungan, motivasi dan kebahagiaan yang tak terhingga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Surat AL-Mujadalah: 11)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, segala puji dan syukur senantiasa penulisucapkan kehadiran Allah Swt. Sebagai pencipta, pengatur, dan pemelihara alamsemesta ini, dan Yang Maha Kuasa serta Maha Berkehendak atas apa yang dikehendaknya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul : “Implementasi Pembelajaran Abad 21 dengan Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo”

Shalawat dan salam penulis do'akan semoga tetap di limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa rahmat bagi semua alam.

Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai satu syarat untuk meraih sarjanaprogram S.I Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi, dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkah dari Allah Swt, Serta usaha-usaha penulis, skripsi ini juga dapat diselesaikan. Selama pembuatan skripsi ini banyak halangan dan rintangan yang penulis hadapi. Tetapi berkat kerja keras, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga semuanya masih bisa diatasi. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Su'aidi Asy'ari MA, Ph.D Selaku Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
2. Ibu Dr. Rofiqoh Ferawati, SE, M.EI, Bapak Prof. Dr. As'ad Isma, M.Pd dan Bapak Dr. Bahrul Ulu, MA selaku Wakil Rektor 1, 2, dan 3 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
3. Dr. Hj. Fadlilah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
4. Ibu Prof. Dr. Risnita, M. Pd, Bapak Dr. Najmul Hayat, M. Pd, I dan Ibu Dr. Yusira, M. Ag selaku Dekan 1,2dan 3 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
5. Ibu Ikhtiati, M. Pd. I dan Ibu Nasyariah Siregar, M. Pd. I Selaku Ketua Program Studi dan Wakil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

6. Bapak Dr. H. M. Syahrani Jailani M,Pd Selaku Pembimbing I dan Ibu Muhaiminnah Jalal, M.Pd Selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan dan bimbingannya semoga Allah senantiasa membalas kebaikannya.
 7. Kabag dan kasubag serta staf Tarbiyah dan Keguruan yang telah meluangkan waktu dalam membantu segala urusan.
 8. Kepala sekolah dan Guru Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo yang telah membantu dan bekerjasama dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
 9. Terima kasih untukmu yang selalu menemaniku, membantuku,dan mendengarkan keluh kesahku serta memberikan dukungan dan motivasi untukku, Shoim Baharsah, S.E
 10. Anifah, Khoirunnisa, Selvi Nurhidayah, S.P., M.P, Evidilla Fitriani, dan Noni Priorita. Terima kasih atas dukungan,hiburan dan motivasi sebagai teman terbaik yang selalu ada dalam masa saya mengerjakan skripsi ini.
 11. Sahabat-sahabat seangkatan dan senasib seperjuangan, semangat dan motivasi dari kalian semua sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, oleh karna itu penulis berharap kepada semua pihak untuk kiranya memberikan sumbang saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Jambi, Juni 2023

Penulis



Arum Nur'aisyah

ABSTRAK

Nama : Arum Nur'aisyah
NIM : 204190092
Judul : Implementasi Pembelajaran Abad 21 dengan Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo

Penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo, Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo, guru sudah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam penerapannya belum sepenuhnya maksimal menerapkan pembelajaran abad 21. Peneliti menemukan guru masih kesulitan dalam menggunakan model *problem based learning* sehingga berpengaruh pada siswa. Siswa masih merasakan kesulitan kesulitan memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerja sama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model *problem based learning* mampu memecahkan permasalahan pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo. Metode yang digunakan ialah kualitatif istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Atas berbagai pertimbangan sebagaimana dikemukakan di atas maka yang akan dijadikan sebagai informan (Subjek penelitian) ini adalah guru serta peneliti sendiri dan siswa kelas IV SDN 139 Tebo. Hasil penelitian yang diperoleh, Implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo sudah berjalan dengan baik. Hambatan yang dialami guru dalam implementasi model *problem based learning* mampu memecahkan permasalahan pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo meliputi kurangnya fasilitas sarana dan prasarana belajar, pemilihan masalah yang sesuai dengan yang terjadi di kehidupan sehari-hari, dan lamanya waktu belajar dengan penerapan model *problem based learning*. Model *problem based learning* mampu memecahkan permasalahan pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo pada jenis materi dan mata pelajaran tertentu seperti kesenian, sejarah dan lain-lain.

Kata kunci : Implementasi Pembelajaran Abad 21 dengan Model *Problem Based Learning*

ABSTRACT

Name : Arum Nur'aisyah
 NIM : 204190092
 Title : *Implementation of 21st Century Learning with the Problem Based Learning Model in Elementary School 139 Tebo District*

This study discusses the implementation of 21st century learning with the problem-based learning model at the 139 State Elementary School in Tebo District. 21. Researchers found teachers still had difficulties in using the problem based learning model so that it had an effect on students. Students still feel difficulties in solving problems, communicating and working together. The purpose of this research is to describe a problem based learning model capable of solving 21st century learning problems at 139 Public Elementary School, Tebo District. The method used is qualitative. Qualitative research terms are research to explore and understand the meaning that a number of individuals or groups of people ascribe to social or humanitarian issues. Based on the various considerations as stated above, those who will be used as informants (research subjects) are teachers and researchers themselves and class IV students at SDN 139 Tebo. The research results obtained, the implementation of 21st century learning with the problem-based learning model at 139 Public Elementary School, Tebo Regency has been going well. Obstacles experienced by teachers in implementing problem-based learning models capable of solving 21st century learning problems at SD Negeri 139 Tebo Regency include the lack of learning facilities and infrastructure, selection of problems that are in accordance with what occurs in everyday life, and the length of time to study with the application of problem-based learning models. The problem-based learning model is able to solve 21st century learning problems at SD Negeri 139 Tebo Regency in certainty of material and subjects such as art, history and others.

Keywords: *Implementation of 21st Century Learning with a Problem Based Learning Model*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Abad 21	6
B. Model <i>Problem Based Learning</i>	11
C. Studi Relevan.....	16
D. Kerangka Berpikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Setting dan Subjek Penelitian.....	21
C. Jenis dan Sumber Data	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	23
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Hasil dan Pembahasan.....	28
C. Pembahasan	56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	19

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J. A. S. M. I.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Identitas Sekolah	26
4.2 Data Guru	27
4.3 Keadaan Siswa	28
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana	28



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karena pendidikan memungkinkan orang untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi manusia seutuhnya, itu adalah salah satu bagian terpenting dari keberadaan manusia. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, diri sendiri, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Jailani, 2022).

Kegiatan pendidikan harus dimungkinkan dimotivasi oleh energi laten baik guru dan murid maupun di lingkungan sekitarnya (2016, Jailani). Menurut Pestolozzi, pendidikan harus mencerminkan kecenderungan bawaan anak. Dunia alam, terutama alam keluarga, dan pendidikan praktis dipadukan menjadi dasar pendidikan ini. (Jailani, 2014).

Seiring dengan kemajuan zaman yang pesat, pendidikan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa peserta didik dibekali dengan kemampuan abad 21. Perubahan peran guru dari sumber informasi dan komunikator menjadi fasilitator transfer pengetahuan dan keterampilan adalah salah satu pendekatan untuk mengatasi kesulitan ini. memperbaiki masalah untuk anak-anak (Mayasari, 2016).

Setiap siswa diharapkan memiliki 4C yakni (*collaboration skills, critical thinking, creativity and communication*) sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21. Kemampuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Tentu saja, baik variabel internal maupun eksternal diperlukan untuk mendukung pendidikan yang berkualitas. Proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan standar pendidikan.



Tentu saja, pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang matang sebelum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan bergantung pada guru yang menciptakan desain pembelajaran yang menarik, kreatif, dan baru (Siregar, 2022).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan, merupakan ciri khas bagaimana dunia berkembang pada abad kedua puluh satu. Penyesuaian kompetensi diperlukan oleh tempat kerja. Kompetensi penting saat kita memasuki abad ke-21 adalah kapasitas untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Sekolah harus diperlengkapi untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan di abad kedua puluh satu (Daryanto, 2017).

Konsekuensinya, desain pendidikan dan sistem analisis pada abad ke-21 harus didorong untuk memotivasi seseorang agar mampu: (1) belajar dari berbagai sumber kajian, mungkin tidak menjadi terinformasi; (2) menciptakan masalah (bertanya), bukan hanya mengatasi masalah (solusi); (3) kepercayaan rasional (membuat pilihan) mungkin bukan kepercayaan mekanistik (biasa); serta (4) menekankan manfaat kerjasama tim serta kemitraan dalam mencapai (Oktaviani, 2022).

Seorang pendidik harus menggunakan desain penemuan yang ideal untuk mengembangkan kemampuan abad kedua puluh satu. Di antara versi yang cocok untuk penemuan abad ke-21 adalah desain penemuan berdasarkan masalah. Sejalan dengan sudut pandang (Yayat Suharyat et al, 2022), yang menyarankan model pembelajaran berbasis masalah adalah desain pembelajaran yang mampu menopang siswa untuk membangun keterampilan abad ke-21. Keterampilan asumsi penting dan juga memperbaiki masalah cenderung penting untuk setiap peserta pelatihan. Itu karena kemampuan abad ke-21 membantu siswa menjadi terinspirasi dalam penemuan. Masalah berdasarkan menemukan menemukan desain sebenarnya mampu menumbuhkan kemampuan pribadi dan menuntut asumsi.

Desain Trouble Based Discovering sebenarnya diidentifikasi dengan menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus



dipelajari siswa. Menggunakan desain Penemuan Berbasis Masalah, siswa diharapkan untuk mencapai lebih banyak keterampilan daripada pemahaman yang dihafal. Mulai dari kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis, kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan interpersonal dan interaksi, serta kemampuan tampilan dan penanganan informasi. (Iswadi, 2014). Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang (Astuti, 2019) yang berarti bahwa *problem based finding* (PBL) memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain sedangkan siswa mengembangkan signifikansi. Penemuan yang energik dan konstruktivis dianggap memberikan manfaat intelektual dan dapat mendorong siswa untuk menemukan. Dalam hal ini, pembelajaran itu akan mendorong siswa untuk menggabungkan informasi baru melalui pengetahuan dan pengalaman pribadi dengan seminar.

Berdasarkan tinjauan pendahuluan yang dilakukan oleh para analis di *Public Primary College* 139 Tebo Area, instruktur telah melakukan model pembelajaran berbasis masalah, secara teknis mungkin belum sepenuhnya melakukan pembelajaran abad ke-21. Trainee masih merasakan tantangan dalam menangani masalah, berbicara dan berurusan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan desain yang digunakan oleh pendidik tidak akan optimal. Tentu hal itu tidak akan sesuai dengan semua tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk mampu berinteraksi, memiliki pandangan pribadi dan menjawab suatu masalah.

Sejalan dengan uraian di atas, ilmuwan sebenarnya berpikir untuk mengamati penerapan prosedur penemuan abad kedua puluh satu dengan menggunakan desain penemuan berbasis masalah yang diselenggarakan di Sekolah Dasar Negeri 139, Kabupaten Tebo. Desain penemuan berbasis masalah yang digunakan oleh instruktur dalam mempersiapkan siswa untuk kemampuan abad ke-21 sebenarnya merupakan daya tarik wisata untuk studi penelitian. Studi penelitian tersebut sebenarnya belum lama ini diselenggarakan di Sekolah Dasar Negeri 139 Tebo Area, sehingga menjadi salah satu penjelasan terkait dengan semangat ilmuwan dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti mengangkat judul
“Implementasi Pembelajaran Abad 21 dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo”

Fokus Permasalahan

Dalam penelitian ini memfokuskan tentang implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 kabupaten Tebo.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo?
2. Apa hambatan yang dialami guru dalam implementasi model *problem based learning* pada pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo?
3. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo
- b. Untuk menjelaskan hambatan apa saja yang terjadi dalam proses implementasi model *problem based learning* pada pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo.



2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan kajian penelitian yang akan dicapai, hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan keuntungan baik secara akademik maupun fungsional.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami kendala yang dialami oleh para pendidik dalam melaksanakan model *problem based learning* pada abad ke-21 di SD Negeri 139 Kawasan Tebo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai produk input untuk Sekolah Dasar Negeri 139 Tebo, dan itu digunakan sebagai bahan kajian dalam upaya untuk meningkatkan kualitas masuk dan bakat para murid.

b. Bagi Siswa

Melalui penelitian itu diharapkan juga dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan juga hasil akhir penemuan siswa di Sekolah Dasar 139 Tebo.

c. Bagi Guru

Ditambah lagi keahlian baru bagi guru dalam mengenali salah satu teknik pendidikan, dan kemudian dapat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan abad ke-21 serta hasil belajar murid.

d. Bagi Peneliti

Sebagai hasil pemahaman penulis dalam mendongkrak dunia informasi seputar studi serta menjadi salah satu kebutuhan untuk mendapatkan gelar S1 Tarbiyah sekaligus Instruktur Pembina Guru Besar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai produk rekomendasi bagi para calon analis yang meningkatkan subyek kajian yang sangat terkait dengan kajian tersebut.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pembelajaran Abad 21

a. Pengertian Pembelajaran Abad 21

pembelajaran abad kedua puluh satu yang biasanya ditentukan oleh banyak guru sebagai kemampuan asumsi pembelian yang lebih tinggi, hasil belajar yang lebih dalam dan juga kemampuan interaksi. Menanggapi apa yang disampaikan oleh Rookel, kemampuan abad 21 yang harus dipahami oleh peserta pelatihan adalah: 1. *Crucial Believing and Issue Resolving* (penanganan penting dan penanganan masalah) 2. *Interaction* (interaksi) 3. *Cooperation* (Kerja Sama) dan serta 4. Imajinasi dan Kemajuan (pemikiran kreatif dan kemajuan) (Priyanto, 2019). Sejalan dengan sudut pandang (Almarzooq, 2020) yang menyebutkan bahwa belajar melalui kemampuan abad kedua puluh satu, pendidik harus mendorong peserta didik untuk mengikuti prosedur pelatihan dengan baik. kemampuan abad kedua puluh satu yang disebut 4C cenderung menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan untuk regulasi di abad kedua puluh satu. Oleh karena itu dalam mentor dan juga proses belajar instruktur harus berkorespondensi dengan baik melalui peserta pelatihan secara terus menerus dalam berbagai kondisi.

pembelajaran abad kedua puluh satu memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi yang saat ini berkembang pesat. Peristiwa pengetahuan itu memotivasi pertumbuhan yang berbeda, termasuk dalam bidang analisis atau analisis. Dahulu ujian biasa masih menggunakan kertas, namun sekarang ujian modern akan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran abad ke-21 saja memiliki kualitas dan orisinalitas tersendiri, dimana pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus berkonsentrasi pada kemampuan abad ke-21. Mencari tahu perlu diciptakan sejalan dengan kemampuan 4C yang terdiri dari, 1) kemampuan percaya esensial, 2)



kemampuan percaya inovatif dan mutakhir (*innovative and cutting-edge believe ability*), 3) kemampuan berinteraksi (kemampuan interaksi), serta 4) kemampuan kemitraan (kemampuan bekerja sama) (Rosnaeni, 2021).

Abad kedua puluh satu tidak hanya bergantung pada pemahaman tetapi kemampuan juga berperan dalam pembelajaran abad kedua puluh satu. Kemampuan cenderung menjadi elemen penting yang dibutuhkan di berbagai bidang yang ada. Kemampuan abad ke-21 adalah (1) kemampuan hidup dan pekerjaan, (2) kemampuan belajar dan pengembangan, serta (3) kemampuan berita detail dan inovasi. Oleh karena itu pendidikan dan pembelajaran akhirnya menjadi inisiatif untuk memperluas taraf kesejahteraan hidup manusia dan juga sebenarnya termasuk sebagai bagian dari pertumbuhan nasional (Digital & Conference, 2021).

b. Tujuan Pembelajaran Abad 21

Pendidikan nasional pada abad ke-21 bertujuan untuk mengapresiasi keyakinan negara, khususnya masyarakat Indonesia yang makmur dan sejahtera, melalui penempatan yang terhormat dan setara melalui negara-negara lain di dunia, melalui pembangunan budaya termasuk sumber daya manusia berkualitas tinggi, khususnya orang-orang yang tidak memihak. , siap serta mampu mewujudkan amanah negara (BSNP, 2010). Sejalan dengan itu, Departemen Pendidikan dan Pembelajaran dan Masyarakat mengembangkan paradigma penemuan abad ke-21 yang menekankan pada kekuatan para sarjana untuk belajar dari berbagai sumber, menciptakan masalah, berasumsi secara analitis serta bekerja sama dan bekerja sama dalam menghadapi masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

1) Konsep pembelajaran abad 21

a) Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah)

Kepercayaan esensial adalah prosedur yang didorong dan jelas yang digunakan dalam tugas-tugas psikologis seperti menangani masalah, membuat pilihan, meyakinkan, menganalisis anggapan dan melakukan studi klinis. Kepercayaan esensial sebenarnya adalah



kekuatan untuk menegaskan dengan cara yang terkoordinasi. Keyakinan esensial sebenarnya adalah kekuatan untuk secara sistematis memeriksa beban sudut pandang pribadi sementara sudut pandang individu lain. Pada dasarnya percaya penting adalah proses energik di mana seseorang memikirkan hal-hal secara mendalam, membicarakan masalah untuk dirinya sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk dirinya sendiri daripada menyetujui hal-hal dari orang lain. Pada ide ini peserta pelatihan belajar untuk menyelesaikan masalah saat ini dan biasanya dapat mengklarifikasi, mempelajari dan juga menghasilkan solusi untuk orang dan juga budaya. Fungsi sarjana dalam melakukan penemuan abad dua puluh satu sebenarnya adalah; penemuan kolektif, penemuan berbasis masalah, kemampuan percaya pembelian yang berlebihan, dan juga belajar untuk mengajukan masalah.

b) Creativity and Innovation (Daya Cipta dan Inovasi)

Imajinasi tidak harus selalu identik dengan anak muda yang pandai menarik atau menyusun kalimat dalam menulis. Namun, pemikiran kreatif juga dapat dianalisis sebagai kemampuan untuk percaya di luar lapangan tanpa dibatasi oleh peraturan yang cenderung mengikat. Anak-anak muda yang memiliki pemikiran kreatif yang berlebihan cenderung mampu percaya dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau sudut pandang. Oleh karena itu, mereka mungkin berpikiran ekstra terbuka dalam menangani masalah. Pada prinsip ini siswa akan disambut untuk dapat terbiasa melakukan dan mendeskripsikan setiap konsep yang mereka pikirkan. Konsep ini mungkin ditawarkan secara terbuka kepada teman sekelas untuk memastikan bahwa nantinya akan memicu tanggapan dari teman sekelas. Tugas itu dapat membuat sudut pandang siswa menjadi luas dan juga dimulai dari setiap pandangan yang ada.

c) Collaboration (Kerjasama)

Kemitraan sebenarnya adalah tugas bekerja melalui individu jika tidak banyak individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan umum. Tugas itu sangat penting karena digunakan dalam prosedur



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mencari tahu untuk memastikan bahwa anak-anak cenderung siap dan siap untuk bermitra dengan individu mana pun dari potensi keberadaan mereka. Saat bekerja bersama melalui orang lain, anak-anak dapat diajari untuk membuat pilihan terbaik yang dapat disetujui oleh semua orang di tim mereka. Prinsip kolaborasi akan mempersilakan peserta didik untuk belajar membentuk tim, beradaptasi dan juga memimpin. Tujuan dari kerjasama tersebut adalah agar mahasiswa dapat bekerja lebih efisien melalui orang lain, menumbuhkan empati dan juga senang menyetujui berbagai sudut pandang. Hal baik lainnya tentang kerja sama itu adalah untuk mempelajari peserta pelatihan sebagai akuntabel, menyesuaikan diri dengan mudah dengan lingkungan, budaya, dan juga memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan yang berlebihan untuk tim dan orang-orang.

d) *Communication* (Komunikasi)

Interaksi diartikan sebagai kemampuan bayi untuk menyampaikan saran dan ide secara cepat, jelas dan efektif. Kemampuan itu terdiri dari berbagai sub-keterampilan, seperti keahlian bahasa yang bisa tepat sasaran, kekuatan mengetahui konteks, serta kekuatan meninjau audiens (penonton) untuk memastikan pesan benar-benar tersampaikan. Dalam situasi ini siswa cenderung dituntut untuk memiliki kemampuan memahami, mengkoordinasikan, serta mengembangkan interaksi yang baik dan benar baik dalam mengarang, lisan, maupun multimedia. Murid diberi waktu untuk mengaturnya dan menggunakan keterampilan interaksi untuk menceritakan seperti menyampaikan saran, mengulas hingga memperbaiki masalah yang ada (Daryanto, 2017).

2) Peranan Guru Abad 21

Kebutuhan dunia global pada pekerjaan instruktur untuk memasuki abad kedua puluh satu seharusnya tidak ringan. Instruktur diharapkan menemukan cara dan mampu mengelola prosedur pembelajaran yang didasarkan pada dan menerapkan 4 pilar pembelajaran yang direkomendasikan oleh UNESCO Worldwide Payment for Education, yakni:



- a) *Learning to know*
- b) *Learning to do*
- c) *Learning to be*
- d) *Learning to live together*

Jika dicermati sangat dekat pada 4 pilar tersebut, maka diperlukan seorang pendidik sebagai seorang yang imajinatif, rajin bekerja dan juga harus mencari jalan serta akan meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan kebutuhan tersebut seorang pendidik pada akhirnya dibutuhkan untuk memainkan peran yang lebih energik dan lebih imajinatif.

- a) Guru tidak hanya memahami pengertian sebagai suatu barang, tetapi secara khusus sebagai suatu prosedur. Guru itu harus melihat teknik klinis tempat dia berinteraksi sebagai metode pemahaman. Karena pemahaman penggunaan itu lebih besar dari mahasiswa yang belum menguasai epistemologi bidang kedokteran.
- b) Guru harus memahami peserta pelatihan fitur mereka sebagai orang yang berada dalam proses pertumbuhan, baik pola pikir mereka, pertumbuhan pribadi dan mental, dan pertumbuhan etika.
- c) Guru harus mengidentifikasi pendidikan dan pembelajaran sebagai prosedur pembudayaan sehingga mereka dapat memilih gaya belajar dan teknik penilaian yang memungkinkan cara berinteraksi secara sosial dengan berbagai kapasitas, nilai, perspektif, dalam cara meneliti diri yang berbeda kontrol.
- d) Selain itu, dapat juga dispesifikasikan dalam kaitannya dengan fungsi pendidik terkait dengan tugas-tugas mentor dan manajemen akademik, berorientasi pada diri sendiri, dan juga dari perspektif emosional.

Dalam kaitannya dengan tugas penemuan dan manajemen akademik, guru berfungsi:

- a) Pemrakarsa, pembimbing, dan asesor akademik
- b) Agen daerah di sekolah, artinya instruktur berfungsi sebagai penyedia layanan suara serta gairah daerah dalam pendidikan dan pembelajaran.
- c) Seorang spesialis di bidangnya, khususnya pemahaman kain dididik.



- d) Administrasi kekhususan, khususnya instruktur harus memastikan bahwa murid melakukan kekhususan.
- e) Menyelenggarakan manajemen akademik, khususnya instruktur adalah penanggung jawab pendidikan dan pembelajaran untuk daerah secara tepat.
- f) Pemimpin generasi muda, artinya guru cenderung bertanggung jawab untuk membimbing acara ulama karena generasi muda yang akan menjadi pewaris potensial.
- g) Penerjemah ke daerah, khususnya fungsi instruktur dalam menyampaikan berbagai kemajuan dalam penelitian ilmiah dan inovasi ke daerah.

Ditinjau dari segi pribadinya (*self adaptif*), seorang guru berfungsi:

- a) Pekerja pribadi (*personal laborer*), khususnya seseorang yang perlu memberikan solusi terhadap daerah tersebut.
- b) Murid dan juga peneliti, khususnya seseorang yang harus belajar terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan klinis unik mereka.
- c) Ayah dan Ibu, definisi guru adalah perwakilan dari orang tua siswa untuk setiap siswa di perguruan tinggi.
- d) Desain yang bagus, definisi instruktur sebenarnya adalah desain tindakan yang perlu ditiru oleh peserta pelatihan.
- e) Memberikan rasa aman bagi setiap murid. Murid cenderung diantisipasi untuk benar-benar merasa aman dengan pendidikan dan pembelajaran guru mereka. (Daryanto, 2017)

3) Konsep Pembelajaran Abad 21

3 gagasan pendidikan abad 21 disesuaikan melalui Badan Pendidikan dan Pembelajaran serta Perhimpunan Republik Indonesia untuk menetapkan program studi untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMP), Perguruan Tinggi Lanjut Usia (SMA) serta Sekolah Tinggi Perdagangan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills*, *scientific approach* dan *authentic learning* dan *authentic assessment*. Lebih dari itu, 3 gagasan tersebut telah disesuaikan untuk mewujudkan pendidikan dan pembelajaran menuju Indonesia Inovatif 2045.



Inovatif Indonesia sebenarnya didukung melalui hasil studi penelitian yang memprogramkan perubahan pekerjaan sesuai potensi. Piramida tugas jangka panjang menunjukkan jenis pekerjaan terbaik sebenarnya adalah pekerjaan inovatif. Sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih melalui inovasi robotik dan komputerisasi. Pekerjaan inovatif membutuhkan kepintaran dan imajinasi manusia untuk menghasilkan produk inovatif dan mengesankan.

Penelitian yang dilakukan melalui Trilling dan Fadel juga memprogram bahwa lulusan SMA, diploma dan perguruan tinggi masih kurang berkualitas dalam hal:

1. Interaksi verbal maupun nonverbal
2. Percaya secara kritis serta memperbaiki masalah
3. Nilai-nilai pekerjaan serta profesionalisme
4. Bekerja sebagai kelompok dan juga sebagai tim
5. Bekerja dibanyak tim (Daryanto, 2017).

2. Model *Problem Based Learning*

a. *Pengertian Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) pada awalnya diciptakan oleh Prof. Howard Barrons pada tahun sembilan belas tujuh puluhan yang menganalisis penelitian ilmiah klinis di *McMaster College* Canada. Rancangan pembelajaran tersebut menawarkan suatu permasalahan aktual bagi mahasiswa karena awal pembelajaran kemudian diselesaikan dengan ujian dan juga terkait dengan teknik pemecahan masalah (Dr. Rasto & Rego Pradana, 2021).

Desain PBL sebenarnya berakar pada keyakinan bahwa pendidik harus mendidik melalui dorongan alami siswa yang menarik untuk belajar dan berkembang. Desain PBL akan mendorong peserta pelatihan untuk mengenali cara yang tepat untuk menemukan dan berinteraksi dalam tim untuk menemukan perubahan pada masalah dunia nyata (Jailani, 2021). Versi Pembelajaran Berbasis Masalah akan dianalisis sebagai kumpulan tugas penemuan yang menekankan cara penanganan masalah yang dialami secara ilmiah (Hamdayama, 2016).



PBL (*Problem Based Learning*) sebenarnya adalah versi penemuan yang memulai siswa dengan menawarkan masalah yang telah diperbaiki oleh siswa. Sepanjang prosedur memperbaiki masalah, siswa mengembangkan pemahaman serta membangun kemampuan memperbaiki masalah serta kemampuan pembelajar mandiri. Dalam proses pembelajaran PBL, semua tugas yang dilakukan oleh siswa harus metedis. Itu diperlukan untuk menyelesaikan masalah jika tidak menemui kesulitan yang nantinya akan dibutuhkan dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari (Shofiyah, 2018). Sejalan dengan menggunakan sudut pandang (Evi & amplifier; Indarini, 2021) *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan isu-isu dunia nyata sebagai wadah bagi anak-anak sekolah untuk belajar berpikir kritis dan akhirnya dididik. memperbaiki suatu masalah guna mewujudkan pemahaman dan gagasan melalui topik tersebut.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Arends dan Trianto gambaran PBL yakni:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Atur pembelajaran tentang pertanyaan dan masalah yang dapat menjadi penting secara sosial dan juga bertujuan individu untuk siswa.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Masalah yang diperiksa sebenarnya sudah dipilih sebagai yang asli sehingga dalam mengatasinya peserta pelatihan mengevaluasi masalah tersebut dari berbagai topik.
- 3) Penyelidikan autentik

Peserta pelatihan cenderung diminta untuk meneliti dan menentukan masalah, membuat hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan dan menilai detail, membuat kesimpulan, dan membuat tujuan.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya

Item tersebut akan tetap dalam bentuk catatan, desain fisik, klip video atau aplikasi sistem komputer.
- 5) Kolaborasi



Pembelajaran berbasis masalah sebenarnya diidentifikasi melalui peserta pelatihan yang bekerja satu sama lain, di set sebaliknya dalam tim kecil (Rumini, 2022).

c. Pengajar dan Pelajar Dalam PBL (*Problem Based Learning*)

Dalam PBL, instruktur bertindak sebagai fasilitator yang meliputi pembentukan tim, memberikan masalah klarifikasi sebaliknya, berbicara untuk memulai pertanyaan, mencegah ceramah, menawarkan dukungan kepada sumber yang diperlukan, berbicara untuk memulai pertanyaan, mencegah mentor, mengatur hubungan interpersonal dalam tim untuk mengurangi perselisihan. dan juga kesalahpahaman yang mengintervensi melalui penemuan, mempromosikan peserta pelatihan untuk menjadi tidak memihak dengan cara memotivasi peserta pelatihan untuk menguji keahlian yang telah mereka miliki dan juga membangun keahlian yang dibutuhkan selanjutnya, mempromosikan kerja tim dengan cara membantu tim untuk menetapkan tujuan dan juga mengembangkan strategi , menentukan masalah tim dan juga mendapatkan layanan, instruktur juga berpartisipasi dalam tugas sebagai evaluator untuk kinerja peserta pelatihan. Selain itu, instruktur juga akan menjadi evaluator, dan terungkap melalui analisis prosedur tim dengan cara menjadi desain atau contoh untuk memberikan komentar, menganalisis pelaksanaan percakapan dan juga membuat perbaikan mendesak bila diperlukan masing-masing. berkaitan dengan materi dan juga prosedur.

Sedangkan fungsi pembelajar dalam PBL antara lain mampu mencari tahu secara terpisah, dengan cara mengeksplorasi, memilih, dan juga mampu menggunakan sumber daya yang terbaik dan paling tepat untuk menangani masalah dan juga memperoleh orisinalitas sebaliknya pemahaman. Mampu percaya secara proaktif, tidak hanya menjadi pengikut tetapi mampu menambahkan konsep dan memberikan faktor-faktor penting untuk semua jenis konsep yang direkomendasikan, dapat berkorespondensi dengan jelas dan profesional baik secara lisan maupun dalam menulis, dalam posisi untuk memanfaatkan peserta lain dalam kelompok dan suasana kelompok.



Sarana pembimbingan dan pembelajaran di perguruan tinggi berlangsung sebagai sarana komunikasi antara 2 pihak manusia, yaitu pendidik sebagai pihak pembimbing dan peserta didik sebagai pihak pembelajaran melalui peserta didik sebagai topik utama. Seorang mentor dan juga proses pembelajaran dikatakan sangat baik, apakah metode tersebut akan menghasilkan tugas-tugas pembelajaran yang efektif. Tugas belajar terjadi dengan baik ketika sebagian besar peserta didik terlibat secara proaktif, baik secara harfiah, emosional dan sosial dalam mentor dan proses belajar (Assegaff & Sontani, 2016).

d. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Problem based learning dapat digunakan dalam program pendidikan serta penemuan, asalkan nilai sarjana memiliki keahlian dan fleksibilitas untuk mengungkap masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari secara terpisah. Keuntungan dan kerugian menggunakan PBL meliputi:

1) Kelebihan

- a. Murid cenderung dilibatkan dalam tugas penemuan untuk memastikan bahwa pemahaman khusus mereka pada dasarnya diserap secara efektif
- b. Murid cenderung memenuhi syarat untuk memiliki kemampuan berinteraksi melalui peserta pelatihan lainnya, dan juga
- c. Murid akan mendapatkan perbaikan masalah dari berbagai sumber dan juga dalam skenario nyata.
- d. Murid sebenarnya memiliki keleluasaan untuk membangun pemahaman mereka sendiri dengan menemukan tugas.
- e. Belajar berfokus pada hal-hal sehingga produk yang tidak memiliki apa-apa untuk dilakukan oleh peserta pelatihan tidak harus dianalisis pada saat itu. Itu menurunkan masalah pada peserta pelatihan untuk mengingat info toko lainnya.
- f. Murid terbiasa menggunakan sumber daya pemahaman baik melalui koleksi, web, pertemuan dan juga pemantauan.

2) Kekurangan



- a. Untuk peserta pelatihan yang ceroboh, tujuan strategi tidak dapat dicapai.
- b. Membutuhkan banyak uang dan waktu; Sebaik
- c. Mungkin tidak semua topik dapat digunakan melalui proses ini.
- d. Dalam kategori yang tingkat variasi muridnya meningkat akan ada masalah di departemen tugas.
- e. PBL tidak sesuai diterapkan di sekolah dasar karena masalah melalui kekuatan untuk bekerja dalam tim.
- f. PBL biasanya memakan banyak waktu
- g. Dibutuhkan tenaga instruktur yang mampu memotivasi kerja siswa dalam tim dengan baik.

Kekurangan PBL juga diungkapkan oleh (Zainal, 2022) yang menyebutkan bahwa:

Kekurangan PBL, diantaranya:

- a. Pendidik mungkin mengalami masalah dalam mengubah jenis pelatihan,
- b. Peserta pelatihan kemungkinan besar membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah setiap kali mereka diangkat pertama kali di sekolah,
- c. Orang-orang sebaliknya tim akan melapisi pekerjaan unik mereka sangat awal jika tidak terlambat,
- d. PBL tahu panggilan untuk produk berlimpah serta studi / penelitian,
- e. PBL berdasarkan masalah agak sulit untuk digunakan di semua kursus, dan juga
- f. Agak menantang untuk menilai penemuan.

Berdasarkan uraian di atas sebagai versi belajar PBL, pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Beberapa manfaat besar dari versi PBL adalah membuat pendidikan dan pembelajaran di institusi jauh lebih kuat terkait dengan keberadaan di luar perguruan tinggi, mempelajari kemampuan peserta pelatihan untuk menyelesaikan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih peserta pelatihan untuk berpikir secara kritis, analitis, secara kreatif dan lengkap karena dalam proses pembelajaran



peserta didik mengatasi masalah dari berbagai bagian. Kelemahan dari versi PBL cenderung bahwa peserta pelatihan sering merasa sulit untuk menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat asumsi siswa, selain dari versi PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih lama daripada belajar biasa dan juga Bukan hal yang aneh bagi mahasiswa untuk menemui kesulitan dalam mencari tahu karena dalam mencari tahu berbasis masalah, peserta pelatihan cenderung perlu belajar untuk mencari informasi, memeriksa, mengembangkan solusi serta mengatasi masalah. Disini tugas pendidik sangat penting dalam membantu peserta didik agar diharapkan kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi (Masrinah , 2019).

e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Sejalan dengan Sugiyanto, tindakan untuk versi penemuan berdasarkan isu cenderung diantaranya:

1. Orientasikan masalah dengan cara mengembangkan tim yang terdiri dari 4-5 siswa.
2. Menyusun siswa dengan cara memimpin evaluasi situasi akhir.
3. Kumpulkan sumber sebagai produk untuk mengungkap situasi.
4. Tetapkan dan hadirkan hasil percakapan dalam jenis percakapan atau diskusi.
5. Evaluasi dan juga penilaian terhadap metode serta hasil dari memperbaiki situasi (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

B. Penelitian yang Relevan

1. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Luluk Nurjanah pada tahun 2022, memungkinkan perangkat lunak abad ke-21 kemampuan dalam pembelajaran tematik untuk kecanggihan III SD Aisyiyah Surya Ceria Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat kemampuan berpikir vital pada pembelajaran tematik sekolah III sebenarnya sudah berjalan sesuai dengan tanda-tanda kemampuan berpikir vital yang dijelaskan oleh Greenstein, (2012) yang terdiri dari alat penggunaan komponen, memanfaatkan informasi untuk membuat ide penting, memeriksa, meninjau. Perbedaan antara



penelitian tersebut dan penelitian terdahulu tidak benar dalam jenis penelitian, tempat penelitian, penekanan penelitian dan juga penelitian 12 bulan.

2. Studi yang dilakukan oleh Yayat Suharyat, pada tahun 2022, memungkinkan meta-analisis penerapan desain penemuan berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan abad ke-21 siswa dalam penemuan penelitian ilmiah. Hasilnya menunjukkan bahwa model penemuan berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan abad ke-21 siswa dalam hal effect size (ES) sebesar 0,68 dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, versi penemuan itu sebenarnya berhasil digunakan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dalam penemuan penelitian ilmiah. Perbedaan antara studi itu dan studi sebelumnya tidak benar dalam jenis studi, bidang studi, dan tahun studi.
3. Studi yang dilakukan oleh Yulia Nur Maulida, 2020, perangkat lunak yang memenuhi syarat dari masalah berdasarkan desain penemuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dasar dan perspektif kolektif di sekolah dasar. Hasil pembelajaran menemukan dengan menggunakan desain Issue Based Learning dalam pembelajaran tematik dengan gaya “8 Locations The Place We Online” akan meningkatkan kemampuan berpikir esensial siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa yang terus berkembang di setiap pola. Hal ini ditunjukkan melalui hasil ujian analisis yang diperoleh siswa yang mengalami kenaikan nilai kredit standar, yaitu dari pola rata-rata kita menjadi 3,0 melalui standar baik menjadi 3,6 pada siklus II melalui standar baik. Seiring dengan peningkatan prosedur pendidikan, juga akan ada peningkatan dalam perspektif kerja tim murid. Hal itu ditunjukkan melalui kumpulan informasi soal yang dimuat oleh siswa. Pencapaian peringkat rata-rata dalam pola awal 3,20 melalui standar luar biasa, ditingkatkan dalam siklus II untuk mendapatkan nilai rata-rata 3,63 melalui standar luar biasa. Perbedaan antara studi itu dan studi sebelumnya tidak benar dalam jenis studi, tempat studi, dan juga tahun studi.
4. Studi yang dilakukan oleh Yunianto, pada tahun 2020, memungkinkan penemuan abad kedua puluh satu: efek tentang pembentukan kepribadian etis dengan pembelajaran stad dan PBL dalam program studi 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa ada variasi dalam kepribadian etis siswa antara belajar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

bersama dengan model STAD dan PBL. Pembentukan kepribadian dan ajaran siswa meningkatkan hasil dengan versi Departemen Prestasi Kelompok Siswa (STAD) dibandingkan dengan pembentukan kepribadian dan ajaran menggunakan (PBL). Hal ini didasarkan pada dugaan bahwa versi STAD lebih menekankan pada siswa yang lebih menarik, setelah itu pada akhir pembelajaran akan ada insentif, sehingga siswa cenderung lebih giat dalam belajar. Perbedaan antara studi penelitian itu dan penelitian sebelumnya tidak benar di tempat penelitian, tahun penelitian, serta jenis studi penelitian.

5. Studi penelitian yang dilakukan oleh Hadi pada tahun 2021 memungkinkan kinerja desain PBL terintegrasi STEM tentang kemampuan asumsi penting aljabar siswa sekolah dasar kualitas ke-5. Hasilnya mengungkapkan desain PBL yang terintegrasi STEM sebenarnya lebih praktis tentang kemampuan asumsi penting dari siswa sekolah dasar berkualitas ke-5. Itu dibuktikan dengan hasil peringkat posttest dari kursus spekulatif yang dikelola menggunakan desain PBL terintegrasi STEM daripada kursus kontrol yang sebenarnya hanya menawarkan desain PBL, mungkin tidak terintegrasi dengan STEM. Contoh program hasil pengujian t berisi $F_{hitung} = 2.20$ dan $F_{tabel} = 2.02$ dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($2.20 > 2.02$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 disetujui. Artinya dapat disimpulkan bahwa penerapan desain PBL terintegrasi STEM sebenarnya efisien dalam mengasumsikan kemampuan peserta didik kelas 5 di SDN 02 Klampisan. Perbedaan antara penelitian itu dan penelitian itu tidak benar dalam jenis penelitian, bidang penelitian, dan tahun penelitian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Penelitian

Ide penting dari studi penelitian kualitatif adalah frasa studi penelitian kualitatif cenderung menjadi studi penelitian untuk memeriksa dan memahami definisi yang dianggap oleh sejumlah orang atau kelompok individu sebagai masalah pribadi atau altruistik. Creswell juga menjelaskan bahwa prosedur penelitian kualitatif memerlukan inisiatif-inisiatif penting, seperti menjawab pertanyaan dan perawatan, mengumpulkan informasi rinci dari peserta, menganalisis informasi secara induktif dari motif detail ke motif dasar, serta menerjemahkan definisi informasi. Senada dengan Mukhadis, Ibnu, dan Dasna, dalam berpikir induktif pencarian pemahaman dimulai dengan mengamati pokok-pokok detail, khususnya kebenaran-kebenaran yang kokoh. Proses ini bisa disebut pendekatan imajinatif, karena prosedur penelitian lebih imajinatif (apalagi berbentuk), dan disebut juga pendekatan interpretatif karena informasi penelitian lebih menarik dengan segala analisis informasi yang ditemukan di dalamnya kawasan tersebut (Sugiyono, 2013).

Mayoritas analisis kualitatif bekerja sendirian di bidang tersebut. Setiap ilmuwan sebenarnya adalah sebuah alat penelitian yang hanya berisi seseorang: yang mendeskripsikan permasalahan, merancang alat tersebut, mengumpulkan informasi, menganalisisnya, menafsirkannya dan menyusunnya. Meel, 1954, 1965; Goldberg, 1970; Dawes, 1971 mengungkapkan bahwa penilaian manusia kurang tepat dibandingkan penilaian analitis/nyata dan penilai profesional juga tidak lebih baik (Jailani, 2020).

Penelitian tersebut menggunakan teknik kualitatif, sebagai inisiatif untuk memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang telah dijelaskan, karena menggunakan teknik evaluasi yang terperinci. Sederhananya, penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan, menjelaskan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan kebenaran dan pengetahuan yang



diperoleh melalui bidang tersebut dan kemudian dinilai berdasarkan 1 variabel melalui variabel lain sebagai pelaksanaan penemuan abad kedua puluh satu dengan memanfaatkan masalah tersebut. Berdasarkan versi penemuan, disitulah penelitian dilakukan di SD Negeri 139 Kawasan Tebo.

Banyaknya teknik ini sebenarnya didasarkan pada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Awalnya, mengadaptasi teknik kualitatif lebih mudah ketika berhadapan dengan berbagai realitas; Kedua, teknik ini menunjukkan secara langsung sifat hubungan antara ilmuwan dan partisipan; Ketiga, teknik ini sebenarnya jauh lebih rentan dan lebih mampu beradaptasi dengan banyaknya perkembangan efek gabungan dan juga desain nilai yang dihadapi.

B. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 139 Kabupaten Tebo, JL Kakak Tua desa sapta Mulya Unit 7, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

2. Subjek Penelitian

Berdasarkan berbagai macam faktor tersebut di atas, maka yang kemungkinan akan dijadikan informan (topik kajian) cenderung adalah pengajar, kepala sekolah sedangkan analisis itu sendiri dan siswa kelas V SDN 139 Kabupaten Tebo.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Terkait jenis data dalam penelitian ini ada 2 yakni data primer dan data sekunder

- 1) Data primer merupakan informasi yang telah dikumpulkan dan diperiksa oleh guru yang menerbitkan atau menggunakannya. Para ilmuwan sangat bergantung pada hasil wawancara kerja melalui informan rahasia untuk mengatur informasi awal penelitian tersebut. Kepsek, guru kelas V serta murid kelas V.



- 2) Para peneliti juga mengandalkan sumber data kedua seperti situs, publikasi, publikasi, dan berbagai kutipan lainnya. Informasi tersebut digunakan oleh para analis sebagai informasi pelengkap informasi utama, serta mempublikasikan berita yang memiliki arti penting bagi penelitian yang dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data di sini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh yaitu :

- a. Sumber data berupa manusia, yakni Para Guru, dan Para peserta didik kelas V di SD Negeri 139 Kabupaten Tebo.
- b. Sumber data berupa suasana, dan kondisi di SD Negeri 139 Kabupaten Tebo
- c. Sumber data berupa dokumentasi, berupa foto kegiatan, arsip dokumentasi resmi yang berhubungan dengan keberadaan anak, baik jumlah anak, dan bentuk kehidupan para anak di SD Negeri 139 Kabupaten Tebo

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pemilahan informasi cenderung merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi/kebenaran yang terjadi dalam topik kajian untuk memperoleh informasi yang sah. Metode pemilahan informasi pada studi penelitian ini telah dilakukan melalui pemantauan, pertemuan, dokumen

Para analis menggunakan 3 metode pengumpulan informasi, yaitu: Penelitian yang menggunakan alat penelitian sebagai alat untuk memastikan tugas penelitian berjalan secara teratur dan teratur, pengumpulan informasi tersebut dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Pemantauan sebenarnya merupakan salah satu strategi pengumpulan informasi yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Menurut Supardi, teknik monitoring merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan tanda-tanda yang



diamati secara sistematis. Kemudian ditegaskan kembali oleh Sugiyono bahwa pemantauan sebenarnya adalah inti dari semua penelitian ilmiah.

Tindakan yang dicatat dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi sistem pendidikan dan pembelajaran di SD 139 Daerah Tebo
- b. Mencermati jenis-jenis penerapan dan tugas dalam prosedur pembelajaran di SD 139 Area Tebo
- c. Menyimak rancangan yang digunakan oleh pendidik dalam tugas pendampingan di SD 139 Daerah Tebo
- d. Berkonsentrasilah pada reaksi pendidik dalam menemukan permasalahan yang terjadi di SD 139 Kawasan Tebo

2. Metode Wawancara/Interview

Wawancara sebenarnya merupakan pendekatan pengumpulan informasi yang menggunakan pertanyaan kepada peserta atau semacam pertanyaan yang membutuhkan bukti dari pewawancara.

Informasi yang diperlukan dalam wawancara kerja pada penelitian ini meliputi:

- a. Perancangan tersebut digunakan dalam alat penemuan peserta didik di SD Negeri 139 Kabupaten Tebo
- b. Taktik tersebut digunakan dalam tugas-tugas latihan di SD Negeri 139 Daerah Tebo
- c. Inisiatif instruktur dalam menemukan prosedur tugas di SD Negeri 139 Daerah Tebo
- d. Besarnya kesuksesan diperoleh melalui jenis desain yang digunakan.
- e. Hambatan yang dialami oleh instruktur saat belajar di abad kedua puluh satu menggunakan desain *problem based learning* (Muh & Luthfiyah, 2017)..

3. Dokumentasi

Khususnya dokumen data yang tidak berprasangka buruk terhadap permasalahan tempat penelitian serta contohnya diperiksa melalui audio semua informasi langsung dari rekomendasi yang memperdebatkan subjek penelitian. (Kusumastuti & Mustamil Khoirun, 2019).



Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini sebenarnya adalah:

- a. Sejarah dan geografis
- b. Struktur Organisasi
- c. Keadaan murid
- d. Keadaan sarana dan prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Evaluasi informasi sebenarnya penting dalam prosedur studi kualitatif. Evaluasi sebenarnya digunakan untuk menguji hubungan dan gagasan dalam informasi untuk memastikan bahwa hipotesis akan dibuat dan dinilai. Menurut Miles dan Huberman menemukan 3 macam tugas dalam penilaian informasi kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi data

Penurunan informasi sebenarnya adalah proses kepercayaan yang rentan yang membutuhkan kecerdasan yang berlebihan serta keluasan dan kedalaman pemikiran.

- b. Penyajian Data

Setelah infonya benar-benar berkurang, tips selanjutnya akan menampilkan infonya. Dalam penelitian kualitatif, informasi tersebut disajikan dalam bentuk rangkuman singkat, grafik, hubungan antar kelompok, obrolan cacat yang menjadi daya tariknya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui pesan cerita.

- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah bahwa informasi yang diambil sebenarnya memiliki arti penting (Rukayat, 2018).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keterandalan suatu informasi, cenderung diperlukan metode evaluasi. Penerapan penilaian didasarkan pada berbagai standar tertentu, ada beberapa cara yang digunakan dalam memantau kredibilitas pencari, antara lain:

1. Perpanjang keikutsertaan



Memperluas keterlibatan dalam rangka perluasan zaman di kawasan untuk memastikan kejenuhan keragaman informasi benar-benar tercapai. Jika hal ini selesai maka akan membatasi gangguan yang disebabkan oleh pengaruh ilmuwan di seluruh konteks, membatasi kekeliruan ilmuwan, serta mengkompensasi dampak dari peristiwa-peristiwa yang mempunyai akibat jangka pendek. Perluasan waktu di wilayah tersebut pasti akan memungkinkan peningkatan tingkat kepastian informasi yang dikumpulkan.

2. **Ketekunan Pengamatan**

Penentuan dalam tinjauan berarti mencari fitur-fitur serta aspek-aspek dalam suatu keadaan yang mungkin sangat relevan dengan masalah tersebut, jika tidak maka akan ditemukan dan kemudian berkonsentrasi pada hal-hal ini dalam informasi yang konstan mengenai variabel-variabel yang menonjol. Hal ini diharapkan dapat mengurangi distorsi informasi yang muncul akibat analisis yang terburu-buru menilai suatu permasalahan, atau kesalahan peserta dalam memberikan informasi yang salah.

3. **Triangulasi**

Triangulasi sebenarnya adalah suatu cara untuk memantau keabsahan informasi yang memanfaatkan sesuatu yang terpisah dari informasi primer. Ketika berbicara tentang fungsi pemantauan, berbeda dengan informasi, Anda akan menemukan 4 jenis metode pemantauan yang memanfaatkan sumber daya, pendekatan, penyelidik swasta, dan juga konsep. Ini dapat diperoleh dengan cara:

- a. Bandingkan apa yang diklaim individu di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- b. Bandingkan apa yang diklaim orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dinyatakannya sepanjang waktu.
- c. Meninjau situasi dan sudut pandang seseorang melalui berbagai sudut pandang dan pandangan individu yang mirip dengan individu biasa, dan juga individu yang berpengalaman.
- d. Meninjau hasil wawancara kerja dengan menggunakan materi file yang relevan.



- e. Meninjau informasi yang dipantau menggunakan informasi *interview* (Kusumastuti & Mustamil Khoirun, 2019).

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Geografis

Penelitian yang berjudul Implementasi pembelajaran abad 21 menggunakan model *problem based learning* di SDN 139 Kabupaten Tebo, Merupakan sekolah dasar yang berada di Jalan Kuao, Sapta Mulia Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Dengan luas tanah 40,000 M, Sekolah dasar ini memiliki status akreditasi “C”. Saat ini Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo ini di pimpin oleh Bapak Sriwoto, S.Pd dimana beliau menjabat sebagai kepala sekolah.

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	Sekolah SDN 139 Kabupaten Tebo
2.	Status Sekolah	Negeri
3.	Jenjang Akreditasi	C
4.	Tahun Berdiri	1982
5.	Nama Kepala Sekolah	Sriwoto, S.Pd
6.	NPSN	1050-31-55
7.	Alamat	Jalan Kuao, Sapta Mulia Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo
8.	Kode Pos	37253
9.	Telepon/ HP	-
10.	Status Sekolah	Terdaftar Diakui

Sumber: Dokumentasi Sekolah



3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo

- a. Visi Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo
 - a) Terciptanya Sekolah Bermutu
 - b) Berbudaya Lingkungan Berdasarkan iman dan taqwa
- b. Misi Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo
 - a) Meningkatkan pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan
 - b) Menumbuhkembangkan kompetensi siswa
 - c) Menciptakan warga sekolah yang berwawasan
 - d) Membudayakan sekolah sehat, bersih , indah dan nyaman
 - e) Mengembangkan sikap dan perilaku religious guna membentuk siswa yang beriman, dan berakhlak mulia.

4. Tujuan Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo

- a) Meraih prestasi akademik dan non akademik
- b) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) Menciptakan kultur sekolah yang kreatif, inovatif, demokratis, terbuka, disiplin dan bertanggung jawab
- d) Menciptakan lingkungan sekolah bersih, asri dan rapi

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a. Data Guru

Tabel 4.2 Data Guru

No	Status	Jumlah
1	Total	9
2	PNS	4
3	GTT	0
4	GTY	0
5	Honor	5

Sumber: Dokumentasi Sekolah



5. Keadaan Siswa

Tabel 4.3 Keadaan Siswa

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	57
2	Perempuan	57

Sumber: Dokumentasi Sekolah

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Kondisi	Jumlah
1	Total	8
2	Baik	3
3	Rusak Ringan	5
4	Rusak Sedang	0
5	Rusak Berat	0
6	Perpustakaan	1

Sumber: Dokumentasi Sekolah

B. Temuan Khusus Dan Pembahasan

1. Temuan Umum

Hasil dari studi penelitian tersebut telah ditawarkan dengan menggunakan teknik pengumpulan pengetahuan yang diatur oleh para analis yang menggunakan jenis studi kualitatif melalui metode yang terperinci. Kajian tersebut disajikan melalui rangkuman bidang kajian dan ciri-ciri narasumber yang merupakan orang-orang yang memberikan informasi penting untuk segala persiapan hasil kajian. Komponen utama yang diberikan adalah pembahasan dan evaluasi informasi yang memberikan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para analis yang ingin mempelajari bagaimana penerapan pembelajaran abad ke-21 dengan segala versi problem based finding out di Institusi Primer 139 Kabupaten Tebo sebenarnya berdasarkan wawancara kerja komprehensif yang telah dilakukan pada studi penelitian ini.



Hasil pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran abad 21 dengan semua versi pembelajaran berbasis masalah di SD Negeri 139 Kabupaten Tebo, cenderung dirinci dari berbagai hal:

a. Narasumber 1 (Kepala Sekolah)

Sudah berapa lama bapak menjadi Kepala Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo.

” saya menjabat kepala sekolah di sekolah ini selama 12 tahun”

Pernyataan dari kepala sekolah menyatakan bahwa informan sudah 12 tahun menjadi kepala sekolah di sekolah ini.

Pemimpin sebenarnya adalah instruktur praktis yang diberi tugas memimpin fakultas tempat diadakannya prosedur pelatihan dan pembelajaran, sebaliknya tempat di mana mungkin terjadi komunikasi antara instruktur yang menawarkan sesi sementara peserta pelatihan mendapatkan sesi. . Pemimpin sebenarnya adalah seorang supervisor. Dialah yang mengatur segala sesuatu di perguruan tinggi untuk mewujudkan tujuan perguruan tinggi. Melalui penempatan sebagai supervisor, pemimpin memiliki kewenangan penuh atas instruksi rencana yang dilaksanakan sesuai dengan visi dan tujuan universitas.

Pemimpin juga bisa menjadi cerminan dari manajemen pemimpin. Artinya, pemimpin mengelola karyawan saat ini sedemikian rupa sehingga mereka menjaga akuntabilitas berdasarkan kompetensi mereka sendiri atau departemen tugasnya. Artinya bisa saja pemimpinnya adalah seorang instruktur praktik yang diberi tugas dan tugas utama sebuah fakultas tempat diadakannya prosedur pelatihan dan pembelajaran, sebaliknya tempat di mana dapat terjadi komunikasi antar penawaran instruktur sesi sementara peserta mendapatkan sesi.

Tahun berapa Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri?

” sekolah ini berdiri dari tahun 1982”

Makna dari pernyataan kepala sekolah adalah bahwa sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri sejak tahun 1982.



Pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar sebenarnya merupakan suatu prakarsa untuk mendidik sekaligus membentuk dan membina kehidupan bangsa yang bertakwa, sangat mencintai dan berbahagia terhadap negara dan bangsanya, terampil, imajinatif, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berkepribadian baik. sebenarnya dalam posisi untuk memperbaiki masalah atmosfer mereka. Pendidikan dan pembelajaran institusi dasar. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar adalah pendidikan dan pembelajaran anak usia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan dan pembelajaran pada tingkat standar yang akan ditetapkan sesuai dengan sistem pendidikan, kemungkinan lokal, dan juga sosial budaya.

Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri.

”jumlah pendidik di sekolah ini sebanyak 11 guru dan jumlah siswa sebanyak 114 siswa”.

Makna pernyataan dari kepala sekolah adalah bahwa jumlah pendidik di sekolah ini sebanyak 11 guru dan jumlah siswa sebanyak 114 siswa.

Trainee Sebaliknya yang biasa disebut dengan trainee cenderung menjadi salah satu unsur pendidikan dan pembelajaran yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa trainee maka sulit proses pembelajaran Anda untuk dijalankan. Siswa cenderung merupakan unsur manusia yang menempati penempatan utama dalam proses pelatihan dan pembelajaran. Dalam proses pelatihan dan pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin mencapai tujuan mempunyai tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara maksimal.

Guru biasanya adalah orang dewasa yang mengawasi anak-anak untuk memastikan bahwa anak-anak ini akan bergerak menuju kedewasaan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran dengan tujuan mendapatkan peserta didik. Dalam Peraturan No. 20 Tahun 2013, pengajar adalah tenaga pengajar yang dilatih sebagai instruktur, dosen, konselor, tutor, widyaiswara, pelatih tutor, fasilitator serta



berbagai sebutan lain yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan instruktur spesialis melalui tugas pokok melatih, mendidik, mendampingi, membimbing, mengevaluasi dan menganalisa peserta didik pada pendidikan dan pembelajaran remaja usia dini melalui pendidikan dan pembelajaran profesional, pendidikan dan pembelajaran dasar serta pendidikan dan pembelajaran kedua.

Sistem pembelajaran di Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri.

” *System pembelajaran di sekolah ini yaitu system tatap muka, siswa dan guru bertemu langsung, menggunakan kurikulum yang sedang berlaku*”.

Makna pernyataan dari kepala sekolah adalah bahwa System pembelajaran di sekolah ini yaitu system tatap muka, siswa dan guru bertemu langsung, menggunakan kurikulum yang sedang berlaku.

Strategi mencari tahu sekaligus mencari tahu merupakan 2 hal yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dalam tugas akademik (Dimiyati dan Mudjion, 2013: 5). Mencari tahu sekaligus mencari tahu diduga menjadi salah satu bentuk pendidikan dan pembelajaran yang menjadikan komunikasi antara pengajar dan peserta pelatihan. Mentor dan mencari tahu tugas-tugas yang diselesaikan dalam hal ini diarahkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang telah dibuat di pelatihan sebelumnya tercapai. Pendidik secara sadar mengatur tugas-tugas pelatihannya. Secara sistematis dengan menggunakan setiap hal kecil untuk keuntungan pelatihan. Mencari tahu sebenarnya diterjemahkan sebagai strategi mengubah kebiasaan sebagai akibat dari komunikasi tertentu dengan pengaturan mereka.

Bagaimana keadaan pendidik dan peserta didik di Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo.

” *keadaan pendidik ya sebagaimana mestinya sebuah sekolah, semua sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sementara keadaan peserta didik ya beragam, mereka datang dari latar belakang ekonomi, budaya dan bahasa yang berbeda-beda*”.



Yang dimaksud dengan pernyataan pimpinan adalah masalah para pengajar di perguruan tinggi ini sesuai dengan standar kebutuhan anda di perguruan tinggi tersebut serta berkaitan dengan kondisi para pelajar, mereka berasal dari sejarah ekonomi, sosial dan etimologis yang berbeda.

Pendidikan dan pembelajaran yang sempurna adalah pendidikan yang mempunyai kriteria tinggi dan bermutu. Memperkuat standar pendidikan dan pembelajaran berbasis sekolah, karena institusi lebih mengenal masalah-masalah yang dialami dalam meningkatkan standar pendidikan dan pembelajaran. Lembaga berfungsi sebagai alat yang membuat program pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran serta evaluasi program. Oleh karena itu penerapan administrasi berbasis sekolah sesungguhnya merupakan upaya memperlengkapi kemungkinan yang ada pada lembaga-lembaga dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan dan pembelajaran. Di antara langkah-langkah semen untuk meningkatkan standar pendidikan dan pembelajaran adalah pemberdayaan perguruan tinggi untuk memastikan bahwa mereka mampu bertindak sebagai pembawa topik pendidikan dan pembelajaran dengan menawarkan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Institusi diberikan kewenangan dan tugas yang luas untuk menata dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi dan permasalahan yang sesuai serta tetap meminta pertimbangan dari kriteria minimal yang ditetapkan dengan Kriteria Pendidikan Nasional. (SNP).

1. Implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo.

A. Narasumber 1 (Guru)

Implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di pembelajaran kelas V.

“ *implementasinya cukup relevan dengan pembelajaran abad 21, salah satunya dari cara berpikir dan menyelesaikan masalah*”.

Definisi pernyataan instruktur menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran abad kedua puluh satu sangat terkait dengan desain



pembelajaran berbasis masalah, terutama dari cara berpikir dan mengatasi masalah yang terbaik.

Pembelajaran abad kedua puluh satu sebenarnya adalah pembelajaran yang mempersiapkan era berikutnya menjadi era yang memiliki kemampuan abad kedua puluh satu. Anda akan menemukan setidaknya 4 yang dimiliki era abad ke-21 saat ini, khususnya: sarana berpikir, sarana berfungsi, alat untuk berfungsi dan juga kemampuan untuk hidup di planet ini. Seberapa pentingkah pembelajaran gaya instruktur yang dapat membekali siswa untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21.

Mindset, pola pikir, khususnya berbagai kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi dunia abad ke-21. Kapasitas percaya ini terdiri dari: inovatif, percaya krusial, mengatasi masalah, membuat pilihan dan juga mencari tahu.

Sarana berfungsi, kekuatan yang mereka perlukan untuk bekerja. Melalui globe global dan juga globe elektronik. Beberapa kapasitas yang perlu dikuasai siswa adalah interaksi dan kemitraan. Era abad kedua puluh satu harus mampu berkorespondensi secara efektif, dengan memanfaatkan berbagai teknik dan juga teknik interaksi. Selain itu juga harus mampu bekerja sama dan membantu masyarakat serta wilayah dan jaringan. Komunitas interaksi dan kemitraan tersebut memanfaatkan berbagai teknik, teknik, dan metode berbasis TIK. Betapa seseorang harus mampu berinteraksi melalui berbagai kapasitas.

Perangkat untuk berfungsi. Seseorang yang harus memiliki dan juga memahami perangkat untuk bekerja. Kemahiran data dan juga inovasi interaksi (ICT) dan kemahiran data. Tanpa TIK dan sumber daya data yang berbasis pada semua sumber daya, akan sulit bagi seseorang untuk membangun pekerjaannya.

Kemampuan untuk tinggal di planet ini. Kekuatan untuk eksistensi real-time di abad kedua puluh satu, khususnya: kewarganegaraan, eksistensi dan juga profesi, serta tugas pribadi dan pribadi. Bagaimana siswa harus



bertindak secara real-time sebagai manusia, kehidupan dan profesi, tugas individu dan pribadi.

Model *problem based learning* digunakan dalam materi di pembelajaran kelas V.

: “*alasanya yaitu dapat meningkatkan kemampuan analisis dari pembelajar serta di sesuaikan dengan pembelajaran tematik yang berkaitan langsung dengan lingkungan*”.

Pernyataan dari guru menyatakan bahwa model PBL digunakan dalam materi pembelajaran kelas V karena dapat meningkatkan kemampuan analisis dari pembelajar (siswa) yang sesuaikan dengan pembelajaran tematik yang berkaitan langsung dengan lingkungan.

Problem based learning merupakan desain pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan masalah sebagai penekanan utama pembelajaran. Manfaat pemanfaatan PBL dalam mencari tahu antara lain akan meningkatkan kemampuan rasional para sarjana.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wafik Khoiri et al (2013), hasilnya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir imajinatif peserta pelatihan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan multimedia memiliki hasil yang jauh lebih baik. Ujung-ujungnya jika kemampuan berpikir imajinatif peserta didik sebenarnya lebih besar, maka kemampuan menangani masalah bisa lebih besar. Penemuan berbasis masalah dapat diklaim sebagai teknik pelatihan yang memanfaatkan fitur-fitur suatu masalah. Siswa mengeksplorasi masalah yang ditawarkan dan pada akhirnya dapat menemukan opsi untuk situasi tersebut. PBL bahkan akan dianalisis sebagai teknik pertanyaan yang menyelesaikan kekhawatiran, rasa ingin tahu, keraguan serta ketidakpastian seputar fenomena rumit yang ada.

Implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di kelas V.



”saya rasa sangat penting, kan model PBL ini sasarannya untuk merangsang peserta didik berfikir kritis dalam semua situasi, nah dalam pembelajaran abad 21 kan masalah yang dihadapi lebih kompleks sehingga memerlukan pemikiran yang kritis dan kreatif”.

Pernyataan dari guru menyatakan bahwa implementasi pembelajaran abad 21 dengan model Pbl dirasa sangat penting karena model PBL ini sasarannya untuk merangsang peserta didik berfikir kritis dalam semua situasi, dalam pembelajaran abad 21 kan masalah yang dihadapi lebih kompleks sehingga memerlukan pemikiran yang kritis dan kreatif.

PBL sebenarnya merupakan metode pedagogi yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil secara proaktif terlibat dalam masalah terbuka yang disediakan. Siswa cenderung diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah dalam skenario bersama. Dibandingkan dengan pembelajaran umum yang berfokus pada pendidik dan lebih fokus pada menghafal, pembelajaran berbasis masalah lebih berfokus pada siswa. Pada pendekatan ini, siswa terlibat langsung dalam prosedur pemecahan masalah, sehingga menciptakan rutinitas belajar yang tidak membosankan melalui metode dan gambar. Baru-baru ini, pendekatan PBL telah dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang tepat untuk mempersiapkan kelulusan perguruan tinggi dalam berbagai profesi, termasuk keperawatan, kedokteran, desain, dan regulasi. Setelah itu, PBL dikembangkan menjadi fungsi untuk berbagai paket penemuan lainnya.

Salah satu keuntungan menggunakan pendekatan PBL adalah meningkatkan kemandirian dalam menemukan. Pendekatan itu memotivasi anak-anak untuk menanggung upaya dan tanggung jawab demi penemuan mereka sendiri. Ketika mereka didorong untuk menggunakan studi penelitian dan imajinasi, mereka menciptakan keterampilan yang dapat membawa mereka dengan baik ke dalam kedewasaan.

Faktor yang melatar belakangi pemilihan implementasi pembelajaran abad 21 dengan model PBL.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

“ yang meletarbelakangi adalah dengan penggunaan model *problem based learning* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa aktif dalam proses belajar itu sendiri serta di sesuaikan dengan tema yang ada agar siswa lebih termotivasi”.

Definisi pernyataan instruktur di atas adalah fakta bahwa apa yang tidak benar di balik penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diperkirakan akan meningkatkan hasil pembelajaran peserta pelatihan dan peserta pelatihan yang energik dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Penemuan berbasis masalah sebenarnya adalah strategi pedagogis yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil benar-benar dimasukkan dalam masalah awal yang diberikan. Peserta pelatihan cenderung ditawari kesempatan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi kolektif. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan lebih berkonsentrasi pada menghafal. Dalam teknik ini, peserta pelatihan cenderung langsung terlibat dalam prosedur pemecahan masalah, sehingga mengembangkan perilaku penemuan yang tidak bias melalui teknik dan representasi.

Belajar di abad kedua puluh satu sebenarnya berbeda dengan belajar di masa lalu. Di masa lalu, menemukan sebenarnya dilakukan tanpa persyaratan, sedangkan saat ini membutuhkan persyaratan sebagai rujukan untuk mewujudkan tujuan penemuan. Untuk membangun pembelajaran abad kedua puluh satu, para pendidik harus memulai 1 tip penyesuaian, khususnya mengubah pola pembelajaran konvensional. Rancangan pembelajaran standar dapat dikenal sebagai rancangan pembelajaran di mana instruktur memberikan banyak pembicaraan sementara peserta pelatihan memperhatikan, mengingat, dan mengingat lebih banyak lagi. Melalui persyaratan yang telah ditentukan, pendidik memiliki standar tertentu seputar apa yang diajarkan dan apa yang dicapai. Terobosan dalam teknologi informasi dan interaksi telah mengubah kehidupan manusia, baik dalam pekerjaan, berinteraksi sosial, bermain dan menganalisis. Memasuki abad ke-21, inovasi-inovasi teknologi ini telah memasuki berbagai aspek



kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan pembelajaran. Instruktur dan peserta pelatihan, dosen dan peserta pelatihan, instruktur dan peserta pelatihan dipanggil untuk memiliki keterampilan mentor dan belajar di abad kedua puluh satu.

Desain pembelajaran PBL sebenarnya merupakan penemuan berbasis masalah yang memerlukan peserta didik untuk mewujudkan pemahaman yang penting. Dalam situasi ini, peserta pelatihan akan menjadi lebih mahir dalam memperbaiki masalah dan mendapatkan fleksibilitas untuk memeriksa tim.

Prosedur pelatihan dalam desain penemuan PBL menggunakan strategi yang lebih metodis. Perancangan tersebut bermanfaat untuk mengatasi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nantinya peserta didik diharapkan siap dan mampu menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Solusi dari Dutch (1994), PBL sebenarnya adalah tutorial yang menantang peserta didik untuk “menemukan dan menemukan”. Mewujudkan kerja sama tim yang baik dalam tim untuk mencari solusi terhadap permasalahan aktual. Faktor itu digunakan untuk memastikan bahwa keingintahuan peserta dan keterampilan logis serta upaya dalam topik dapat didorong dan distimulasi. Artinya, desain penemuan PBL dapat dikatakan sebagai desain yang mempersiapkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis.

a. Siswa 1 dan 2

Penerapan model PBL dalam proses pembelajaran dikelas.

Siswa 1 :”*kurang paham, tetapi saya pernah mendengar dari penjelasan guru*”.

Makna dari pernyataan siswa 1 menyatakan bahwa siswa ini kurang paham mengenai penerapan model PBL dalam proses pembelajaran.

Siswa 2 :”*tidak paham, dikarenakan belum lama diterapkan* ”



Definisi jawaban peserta pelatihan 2 menyatakan bahwa peserta pelatihan tersebut tidak memahami desain penemuan berbasis masalah yang digunakan dalam prosedur penemuan.

Penemuan berbasis masalah merupakan suatu bentuk penemuan yang memerlukan keaktifan para ilmuwan untuk selalu berpikir kritis dan selalu berilmu dalam menangani suatu permasalahan. Cara kerja para ulama ditentukan oleh seberapa rumit persoalan yang sebenarnya ditawarkan. Harga keberhasilan teknik ini bergantung pada keaktifan para ulama. Semakin banyak peserta yang menggunakan kemampuan berpikir mereka sendiri, semakin besar peluang untuk memperbaiki masalah.

Penemuan berbasis masalah juga dapat dianalisis sebagai teknik penemuan di mana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata (asli) untuk memastikan bahwa mereka diharapkan dapat membuat pemahaman mereka sendiri, menciptakan keterampilan dan pertanyaan tingkat atas, memberikan peserta pelatihan yang tidak memihak serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Tujuan utama yang dicapai dari desain pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan asumsi vital peserta pelatihan, melatih peserta didik untuk memecahkan masalah secara sistematis, membantu peserta pelatihan dalam memahami tugas orang dewasa dalam kehidupan nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk belajar. menjadi orang yang tidak memihak dan bertanggung jawab. tanggapan.

Patuhi penemuan dengan memanfaatkan penemuan berbasis masalah dalam proses penemuan

Siswa 1 :*”ya, karena kami sering belajar kelompok”*.

Definisi deklarasi siswa 1 menyatakan bahwa siswa cenderung cukup senang terlibat dalam pembelajaran menggunakan PBL dalam prosedur pembelajaran karena biasanya diadakan studi penelitian tim.

Siswa 2 :*”senang karena kami sering berdiskusi”*.



Pentingnya deklarasi peserta didik 2 menyatakan bahwa siswa cenderung senang terlibat dalam penemuan dengan menggunakan PBL dalam proses penemuan karena mereka biasanya melakukan percakapan.

Pendidikan dan pembelajaran sebenarnya merupakan inisiatif sadar dan dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan penemuan dan proses penemuan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar menetapkan kemungkinannya sendiri untuk menetapkan kemungkinannya sendiri untuk memiliki ketahanan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kepandaian, kepribadian yang terhormat serta kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, lingkungan sekitar, negara dan juga Negara. Kesuksesan itu pasti dipengaruhi oleh mentor dan proses penemuannya.

Menurut Chotimah dan Faturrohman (2018: 40) penemuan sebenarnya adalah suatu proses yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pemahaman, kemampuan dan struktur kepribadian dalam suasana penemuan. Seorang instruktur dapat dikatakan mencapai keberhasilan bila tujuan penemuannya tercapai. Prosedur penemuan yang lebih sedikit berbeda yang mungkin menggunakan desain penemuan cenderung menjadikan proses mentor membosankan dan kurang menarik bagi tingkat minat penemuan siswa. Meskipun pada abad ke-21 proses pendidikan harus disesuaikan ke arah penemuan yang berfokus pada siswa dan tidak ada lagi penemuan yang berfokus pada guru, karena pendidik tidak lagi menjadi sumber utama penemuan.

Pamungkas (2018), tugas penemuan peserta didik sebenarnya merupakan suatu proses penemuan yang menjadikan siswa giat dalam menemukan tugas. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan sebenarnya merupakan tugas mentor yang melibatkan siswa dalam proses penemuan. Salah satu pemeriksaan proses pendidikan adalah mengamati bagaimana siswa yang aktif cenderung terlibat dalam proses mentor dan penemuan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Menurut Sudjana (2004: 61) dalam Pamungkas (2018), spesifikasi tugas peserta didik dapat ditemukan dalam hal: (1) terlibat dalam menyelesaikan tugas penemuan unik mereka; (2) termasuk dalam penyelesaian masalah; (3) bertanya kepada siswa lain selain instruktur jika mereka tidak memahami masalah yang mereka alami; (4) Mencoba mencari rincian berbeda yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; (5) menyelesaikan seminar sesuai arahan instruktur; (6) memeriksa kemampuannya serta hasil yang diperolehnya; (7) Belajar sendiri dalam menyelesaikan masalah jika tidak, masalah serupa; (8) Kesempatan untuk memanfaatkan atau menggunakan apa yang diperoleh dalam melaksanakan tugas jika tidak maka akan timbul kesulitan dalam menanganinya. Ketika siswa benar-benar dilibatkan dalam menemukan tugas, tidak secara langsung hal itu juga berdampak pada siswa dalam menemukan hasil akhir.

Belajar menggunakan desain PBL sebenarnya menyenangkan

Siswa 1 :*”ya menyenangkan”*

Makna dari pernyataan siswa 1 adalah bahwa pembelajaran menggunakan model PBL menyenangkan.

Siswa 2 :*”ya saya senang belajar dengan metode ini”*.

Arti dari deklarasi peserta pelatihan 2 adalah peserta pelatihan merasa senang belajar dengan menggunakan desain PBL.

Pendidikan dan pembelajaran adalah suatu inisiatif yang sadar dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan prosedur belajar untuk memastikan bahwa peserta pelatihan benar-benar mengembangkan kapasitas mereka sendiri untuk membangun kapasitas mereka sendiri untuk memiliki stamina spiritual keagamaan, kepercayaan diri, penguasaan, perseorangan, kepandaian, kepribadian yang unggul dan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, lingkungan sekitar, negara dan Negara. Kesuksesan itu tentu dipengaruhi oleh mentor dan juga proses belajarnya.

Menurut Chotimah dan Faturrohman (2018: 40) pembelajaran sebenarnya adalah suatu prosedur yang diberikan guru untuk membantu



peserta didik dalam memperoleh keahlian, kemampuan dan struktur kepribadian dalam lingkungan pembelajaran. Seorang guru akan dinyatakan mencapai keberhasilan bilamana tujuan yang telah dicapainya tercapai. Prosedur pembelajaran yang lebih sedikit berbeda yang menggunakan desain pembelajaran cenderung membuat proses mentor menjadi membosankan dan kurang menarik bagi minat belajar peserta pelatihan. Meskipun pada abad ke-21 prosedur pendidikan harus disesuaikan ke arah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan tidak ada lagi pembelajaran yang berfokus pada instruktur, karena pendidik tidak lagi menjadi sumber utama pembelajaran.

Pamungkas (2018), tugas mencari tahu peserta pelatihan sebenarnya merupakan proses mencari tahu yang membuat peserta pelatihan bersemangat dalam menemukan tugas. Berdasarkan pemahaman tersebut maka akan disimpulkan bahwa keaktifan merupakan tugas mentor yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu penilaian terhadap proses pelatihan adalah mengamati bagaimana peserta didik yang energik cenderung terlibat dalam proses mentor dan pembelajaran.

Sesuai dengan Sudjana dalam Pamungkas (2018), menyebutkan tugas peserta didik akan diperhatikan dalam hal: (1) terlibat dalam menyelesaikan tugas belajar uniknya; (2) terlibat dalam penanganan masalah; (3) bertanya kepada peserta lain selain instruktur jika mereka tidak menyadari masalah yang mereka hadapi; (4) Mencoba mencari rincian berbeda yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; (5) menyelesaikan seminar sesuai arahan instruktur; (6) mengevaluasi kapasitasnya serta hasil yang diperolehnya; (7) Belajar sendiri dalam menangani masalah-masalah lain yang serupa; (8) Kesempatan untuk memanfaatkan atau menggunakan apa yang diperoleh dalam melaksanakan tugas atau mengeluarkannya yang dialaminya. Ketika peserta didik benar-benar dilibatkan dalam mencari tahu tugas, hal itu tidak secara langsung berdampak pada peserta didik yang mempelajari hasil akhirnya.



Melalui desain PBL dalam menemukan produk, banyak adik-adik yang akan mengenali menemukan produk

Siswa 1 :”*ada sebagian materi yang saya pahami*”

Makna dari pernyataan siswa 1 adalah melalui model *problem based learning* pada materi pembelajaran hanya ada sebagian materi yang dipahami oleh siswa.

Siswa 2 :”*ada bagian materi yang saya sulit untuk memahaminya*”.

Pentingnya deklarasi peserta pelatihan 2 adalah bahwa melalui versi PBL dalam menemukan produk, masih ada komponen-komponen struktur yang sulit dipahami oleh peserta pelatihan.

Semua pendidik atau peserta pelatihan harus mengantisipasi bahwa setiap proses pembelajaran akan mencapai hasil akhir pembelajaran terbaik. Instruktur mengharapkan peserta pelatihan memahami setiap produk yang ditampilkan, peserta pelatihan juga mengharapkan pendidik dapat membagikan sesi penjelasan secara efektif, salah satu versi pendidikan yang dapat digunakan adalah versi penemuan berbasis masalah (PBL).

PBL sebenarnya merupakan versi penemuan yang menekankan partisipasi peserta didik dalam tugas-tugas penemuan untuk mewujudkan tujuan penemuan yang diantisipasi. PBL sebaliknya penemuan berbasis masalah sebenarnya merupakan metode penemuan yang memberikan isu-isu kontekstual sehingga dapat merangsang peserta didik untuk mencari tahu. Dalam prosedur penemuan yang mengelola penemuan berbasis masalah, peserta pelatihan bekerja dalam kelompok (tim) untuk memecahkan masalah.

Versi PBL sebenarnya adalah sebuah metode penemuan yang memanfaatkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memberikan tips bagaimana berpikir kritis dan memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, serta untuk mencapai keahlian dan keterampilan. prinsip-prinsip penting dari produk pelatihan. Artinya dengan menggunakan versi penemuan PBL diharapkan dapat memanfaatkan partisipasi atau keaktifan para ilmuwan



dalam tugas-tugas penemuan untuk mewujudkan tujuan penemuan yang diharapkan. (<https://ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id>)

Menanamkan pemahaman tentang jalinan yang telah diterapkan oleh pendidik melalui versi PBL yang diberikan pendidik ke berbagai produk penemuan lainnya?

Siswa 1 :”*iya,model PBL digunakan dalam pembelajaran lainnya*”

Arti dari deklarasi peserta pelatihan 1 sebenarnya adalah semakin berkembangnya pengenalan terhadap materi yang sudah dilakukan oleh instruktur melalui versi PBL juga dapat digunakan pada berbagai produk penemuan lainnya.

Siswa 2 :”*iya benar,PBL digunakan dalam pembelajaran lainnya*”

Arti dari deklarasi siswa 2 adalah pengenalan bahan tanam Anda yang telah dilakukan oleh pendidik melalui versi pembelajaran PBL juga dapat digunakan dalam produk pembelajaran lainnya.

Pembelajaran PBL didirikan sebagian besar untuk membantu peserta pelatihan menciptakan keterampilan asumsi, pemecahan masalah dan keterampilan mental, mempelajari berbagai pekerjaan orang dewasa dengan menarik dalam keterampilan asli yang disimulasikan, dan juga menjadi pemerintahan sendiri dan tidak memihak. siswa. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan beberapa fase dan beberapa durasi lainnya, tidak hanya kumpulan konferensi kecanggihan dan juga pembelajaran dalam kelompok bersama. Umumnya, peserta pelatihan melakukan tugas: mengatur tugas tim penelitian mereka sendiri, melakukan penelitian atau belajar, menyelesaikan masalah dan mensintesis detail. Selain dilakukan secara kolaboratif, penyelesaian masalah juga harus cerdas, khusus dan juga berkonsentrasi pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan keberadaan siswa jika tidak kebutuhan daerah atau pasar lingkungan. Dari sudut ini, jelas bahwa pembelajaran berbasis masalah sebenarnya adalah versi cerdas yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui tugas-tugas yang rumit.

PBL dapat diterapkan pada produk sederhana dan canggih. Untuk produk yang mudah, PBL dapat digunakan dengan lebih mudah, namun



untuk produk yang rumit, beberapa instruktur yang mencobanya masih mengalami masalah pada tahap awal.

Apa fungsi pengenalan materi yang Anda gunakan dalam gaya hidup Anda?

Siswa 1 :” *pemahaman tentang diskusi kelompok*”.

Pengertian deklarasi siswa 1 sebenarnya adalah pengenalan bahan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan seminar.

Siswa 2 :”*yaitu tentang bagaimana cara memecahkan masalah*”.

Pengertian Deklarasi Murid 2 sebenarnya adalah pemahaman tentang materi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama seputar cara-cara mudah untuk mengatasi masalah.

Pembelajaran PBL juga dapat diterjemahkan sebagai strategi pembelajaran di mana peserta pelatihan cenderung dihadapkan pada masalah nyata (aktual) sehingga mereka diantisipasi untuk membuat pemahaman mereka sendiri, menciptakan kemampuan tingkat atas dan juga bertanya. , membuat peserta pelatihan tidak memihak dan juga meningkatkan kepercayaan diri mereka. Tujuan utama yang dicapai dari desain pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir esensial peserta pelatihan, melatih peserta didik untuk memecahkan masalah secara sistematis, mendukung peserta pelatihan dalam memahami fungsi orang dewasa dalam kehidupan nyata dan juga memotivasi peserta pelatihan untuk berakhir. menjadi orang yang tidak memihak dan juga bertanggung jawab. larutan.

Ada beberapa keuntungan dari PBL, yaitu: (1) PBL memberikan kesulitan kepada peserta pelatihan sehingga mereka akan memperoleh kepuasan penuh dengan membuka wawasan baru untuk diri mereka sendiri, (2) PBL membuat peserta pelatihan selalu giat dalam belajar. (3) PBL membantu peserta pelatihan untuk menemukan cara untuk mengalihkan pengetahuan mereka sendiri ke masalah dunia nyata, (4) PBL akan mengembangkan kemampuan berpikir dasar setiap siswa dan kemampuan



mereka sendiri untuk menyesuaikan diri dalam belajar dengan kondisi baru.
(5). PBL akan memunculkan tugas-tugas mencari tahu siswa.

2. Hambatan yang dialami guru dalam implementasi model *problem based learning* pada pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo

a. Narasumber 1 (Guru)

Hambatan apa saja yang di alami guru ketika meng implementasikan pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* terhadap peserta didik

”terbatasnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa maupun sekolah”.

Pernyataan dari instruktur menetapkan bahwa hambatan profesional melalui instruktur dalam melakukan pembelajaran abad kedua puluh satu melalui versi pembelajaran berbasis masalah telah menjadi pusat pembelajaran terbatas yang dimiliki oleh peserta pelatihan.

Model PBL sebenarnya digunakan untuk memasukkan peserta pelatihan dalam materi nyata secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan fisik, mental dan psikologis para sarjana akan dapat mendorong menemukan inspirasi, kemampuan, pengambilan keputusan dan juga belajar asumsi penting dan mutakhir dalam memperbaiki berbagai masalah yang dihadapi.

PBL memang memiliki banyak manfaat, namun di sisi lain pembelajaran berbasis model seperti ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan dalam model pembelajaran berbasis masalah antara lain menuntut banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, menuntut banyak uang, banyak guru merasa nyaman melalui kursus konvensional, di mana guru memainkan tugas utama di sekolah, banyak alat yang harus diberikan, peserta pelatihan yang memiliki kelemahan dalam bidang praktik dan pengetahuan pasti akan mengalami tantangan, ada kemungkinan peserta pelatihan cenderung kurang bersemangat dalam kerja tim, ketika mata



pelajaran yang diberikan per tim cenderung berbeda, dan juga dikhawatirkan peserta pelatihan tidak dapat mengenali mata pelajaran sekaligus.

Kekurangan model *problem based learning* dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa.

”ya tentu, kan model PBL diharapkan agar siswa aktif dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah, namun kadang ada siswa yang tidak terbiasa dalam menghadapi masalah dan akhirnya mereka menganggap proses belajar menjadi suatu beban bagi dirinya”.

Jenis terjemahan

Terjemahan teks

Inggris

Indonesia

Teks sumber

Declarations from educators specified that PBL version anticipated that trainees have been energetic as well as in a position to assume critically in coping with issues, yet in some cases there have been trainees that weren't made use of to coping with issues as well as in completion they taken into consideration the training procedure is a trouble for all of them.

The objective of Trouble Based mostly Finding out (PBL) is actually to assist trainees create believing abilities as well as issue handling abilities, genuine grown-up finding out as well as ended up being impartial students. In agreement via that viewpoint, issue handling is actually a technique in problem-based finding out. Nevertheless, the PBL version additionally has actually weaknesses, consisting of:

Whenever trainees don't have any goal otherwise don't have faith that the issue getting analyzed is actually hard to unravel, after that they are going to really feel unwilling to attempt it.



For some trainees assume that with out an comprehending of the fabric required to unravel the issue why need to they attempt to address the issue getting analyzed, after that they are going to discover exactly what they wish to discover (Sanjaya, 2007)

Weaknesses of problem-based finding out consist of PBL is actually a finding out version whether trainees don't have faith that the issue getting analyzed is actually hard to unravel, trainees tend to be unwilling to attempt, the PBL version additionally must end up being sustained via publications that may be made use of as an comprehending in finding out tasks and final is actually that PBL version calls for an extended times in the software.

Declarations from educators specified that PBL version anticipated that trainees have been energetic as well as in a position to assume critically in coping with issues, yet in some cases there have been trainees that weren't made use of to coping with issues as well as in completion they taken into consideration the training procedure is a trouble for all of them.

The objective of Trouble Based mostly Finding out (PBL) is actually to assist trainees create believing abilities as well as issue handling abilities, genuine grown-up finding out as well as ended up being impartial students. In agreement via that viewpoint, issue handling is actually a technique in problem-based finding out. Nevertheless, the PBL version additionally has actually weaknesses, consisting of:

Whenever trainees don't have any goal otherwise don't have faith that the issue getting analyzed is actually hard to unravel, after that they are going to really feel unwilling to attempt it.

For some trainees assume that with out an comprehending of the fabric required to unravel the issue why need to they attempt to address the issue getting analyzed, after that they are going to discover exactly what they wish to discover (Sanjaya, 2007)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Weaknesses of problem-based finding out consist of PBL is actually a finding out version whether trainees don't have faith that the issue getting analyzed is actually hard to unravel, trainees tend to be unwilling to attempt, the PBL version additionally must end up being sustained via publications that may be made use of as an comprehending in finding out tasks and final is actually that PBL version calls for an extended times in the software.

1.688 / 5.000

Hasil terjemahan

Hasil terjemahan

Pernyataan dari para pendidik menyebutkan bahwa versi PBL mengantisipasi bahwa peserta didik sudah aktif dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan, namun dalam beberapa kasus masih terdapat peserta didik yang tidak terbiasa dalam menghadapi permasalahan dengan baik. penyelesaiannya mereka menganggap prosedur pelatihan merupakan masalah bagi mereka semua.

Tujuan dari (PBL) adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan percaya dan kemampuan menangani masalah, pembelajaran dewasa yang tulus serta menjadi siswa yang tidak memihak. Sejalan dengan sudut pandang tersebut, penanganan masalah sebenarnya merupakan suatu teknik dalam pencarian solusi berbasis masalah. Meski demikian, versi PBL juga mempunyai kelemahan, antara lain:

1. Ketika peserta pelatihan tidak memiliki tujuan atau tidak yakin bahwa masalah yang sedang dianalisis sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Bagi sebagian peserta didik beranggapan bahwa tanpa adanya pemahaman terhadap jalinan yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan mengapa mereka harus berusaha mengatasi permasalahan yang dianalisis, maka mereka akan menemukan dengan tepat apa yang ingin mereka temukan (Sanjaya, 2007)

Kelemahan dari pembelajaran berbasis masalah antara lain PBL merupakan versi pembelajaran apakah peserta didik tidak mempunyai



keyakinan bahwa permasalahan yang dianalisis sulit untuk diurai, peserta pelatihan cenderung enggan mencoba, versi PBL juga harus berakhir dengan baik. didukung melalui publikasi yang dapat digunakan sebagai pemahaman dalam mempelajari tugas-tugas dan yang terakhir adalah versi PBL membutuhkan waktu yang lama dalam perangkat lunaknya.

b. Siswa

Apa yang guru lakukan ketika adik-adik belum paham tentang materi yang menggunakan model *problem based learning*

Siswa 1 :”guru akan mengulang menjelaskan dan menanyakan bagian mana yang kami belum paham”.

Arti dari pernyataan siswa 1 adalah ketika ada siswa yang tidak memahami materi menggunakan versi PBL, guru akan kembali untuk mengungkapkan dan bertanya kepada siswa tentang komponen mana yang tidak mereka pahami.

Siswa 2:”guru akan mengulang menjelaskan”.

Definisi dari pernyataan peserta pelatihan 2 adalah bahwa setiap kali menemukan siswa yang tidak melihat produk menggunakan desain PBL, instruktur akan kembali untuk menjelaskan.

Anda akan menemukan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan PBL yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan model PBL. Mencari tahu berdasarkan masalah sebenarnya adalah strategi untuk menemukan siswa dalam masalah nyata. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun kemampuan siswa berpikir kritis, menciptakan pembelajaran yang tidak memihak serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Secara teknik, PBL masalah dilakukan dengan cara memusatkan perhatian pada tugas peserta didik, sedangkan instruktur hanya berfungsi sebagai fasilitator.

Tindakan yang masuk akal dari masalah berdasarkan kebanyakan mencari tahu cenderung:



1. Orientasi siswa pada masalah

Pertama pendidik menjelaskan tujuan pendidikan, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, dan juga mengimbuai peserta didik untuk benar-benar memperbaiki masalah yang dipilih.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Instruktur membantu siswa menentukan dan mengoordinasikan penemuan pekerjaan yang terkait dengan masalah yang dipilih.

3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Tugas instruktur adalah mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang benar dan juga mengelola praktik untuk memperoleh deskripsi dan juga pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini, guru membantu siswa menyusun strategi serta menyiapkan formulir catatan yang tepat untuk menunjukkan hasil ujian. Rekaman akan tetap dalam bentuk rekaman yang dibuat, klip video, sebaliknya berbagai versi lainnya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tindakan akhir dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah adalah agar semua instruktur membantu siswa menunjukkan sebaliknya menilai pemeriksaan dan prosedur yang telah diserahkan.

Merasa kesulitan memahami materi yang menggunakan model *problem based learning*.

Siswa 1 :”kadang iya,”

Makna dari pernyataan siswa 1 adalah terkadang ada kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi.’.

Siswa 2 :”ada materi tertentu yang saya sulit untuk memahami”.

Makna pernyataan dari siswa 2 adalah bahwa ada bagian materi tertentu yang siswa kesulitan dalam memahaminya.

Berikut ini adalah kekurangan dari desain PBL yang terkadang menyulitkan mahasiswa untuk menerima topik dengan mudah:

1. Berinvestasi berkali-kali

Teknik ini membuat instruktur perlu menghabiskan banyak waktu mempersiapkan topik dan juga mengevaluasi pembelajaran siswa. Dan juga



siswa perlu memahami hasil kerja tim. Itu membuat satu topik menghabiskan banyak waktu.

2. Masalah dalam mengikuti ujian akhir

Ada kemungkinan bahwa siswa tidak dapat mengikuti ujian akhir dengan baik karena mereka menghabiskan terlalu banyak waktu dalam tugas-tugas PBL. Waktu untuk mereview produk lain justru berkurang. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencapai peringkat yang tinggi.

3. Ketidaksiapan pendidik.

Pendidik tidak akan siap untuk pembelajaran berbasis masalah karena mereka terbiasa dengan pelatihan standar. Tugas instruktur adalah meninjau siswa tentang penelitian mereka, memberikan pedoman untuk memastikan bahwa siswa akan memperbaiki kesalahan masing-masing, mengajukan pertanyaan untuk memeriksa pemahaman siswa, dan sebagainya. Poin-poin serupa mungkin juga bersifat internasional bagi sebagian pendidik.

4. Sulit untuk mencari terkait masalah

Dalam PBL, siswa belajar melalui permasalahan kehidupan nyata. Namun, mencari masalah yang dapat dikenali oleh siswa tidaklah mudah. Selain itu, isu-isu ini harus dikaitkan dengan topik.

5. Mungkin tidak semua topik cenderung sesuai PBL

Teknik ini sebenarnya lebih sesuai dengan topik yang tidak memerlukan banyak pemahaman standar para sarjana. Dalam PBL, siswa tidak diberikan banyak realitas melainkan ide dibandingkan dengan teknik pembelajaran standar. Oleh karena itu, PBL sebenarnya lebih cocok dikaitkan dengan karya sastra, bukan sesi karya seni.

3. Pendapat adik-adik tentang cara guru dalam menanamkan pemahaman materi melalui implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning*

Siswa 1 :”*cukup menyenangkan dan mudah saya pahami karena guru memberikan contoh yang mudah*”.



Pengertian pernyataan siswa 1 biasanya peserta didik merasa senang dan mudah menerima materi karena instruktur memberikan pemahaman melalui contoh yang mudah dipahami.

Siswa 2 :”guru mengajak kami berdiskusi dalam membahas suatu materi, dan cara menyampaikannya enak didengar dan mudah diapahami”.

Yang dimaksud dengan deklarasi siswa 2 adalah jika proses penemuan berlangsung, instruktur menyampaikan materi dengan mengajak peserta didik untuk berdebat dan juga menyampaikan produk dengan bahasa yang enak didengar dan mudah dipahami oleh mahasiswa.

Tujuan dari model PBL menurut Badan Administratif Pendidikan dan Pembelajaran (2003) adalah agar penemuan berbasis masalah membuat peserta didik menjadi siswa yang tidak memihak, artinya ketika peserta didik menemukan, peserta didik akan memilih pendekatan penemuan yang tepat, cenderung terampil memanfaatkan pendekatan ini untuk menemukan dan juga mampu mengikuti prosedur pendidikan. Dari pemahaman tersebut dikatakan bahwa tujuan dari PBL yaitu untuk melihat ke dalam imajinasi para sarjana atau pendidik, kemudian peserta didik memperkuat keahlian unik mereka tentang apa yang mereka pahami saat ini dan juga apa yang perlu mereka pahami untuk mengungkap permasalahan tersebut. situasi. Peserta pelatihan akan memilih isu-isu yang dianggap menarik untuk diungkap sehingga mereka termotivasi untuk memainkan peran aktif dalam penelitian.

Standar pemilihan produk PBL cenderung (1) produk pendidikan perlu memuat kondisi yang mencakup perselisihan yang dapat bersumber dari informasi, audio, video klip dan lain sebagainya, (2) produk yang dipilih adalah produk yang benar-benar sesuai dengan permasalahan yang ada. berpengetahuan kepada peserta pelatihan, agar peserta pelatihan dapat mematuhinya dengan baik, (3) bahan yang dipilih adalah produk yang benar-benar sesuai dengan minat banyak orang, sehingga manfaatnya cenderung benar-benar dirasakan, (4) Bahan yang dipilih sebenarnya adalah produk yang membantu tujuan atau kompetensi yang dibutuhkan peserta



didik sesuai dengan program pendidikan yang relevan, (5) Bahan yang dipilih sebenarnya sesuai dengan semangat para ilmuwan untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar merasa harus menemukannya.

Kesulitan apa saja yang adik-adik temukan saat menanamkan pemahaman model *problem based learning* pada materi pembelajaran

Siswa 1 :” *kesulitan saat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru*”

Arti dari pernyataan trainee 1 adalah bahwa siswa memiliki tantangan setelah mereka harus memperbaiki masalah yang diberikan oleh instruktur.

Siswa 2 :”*saya kesulitan memahami penjabaran materi yang disertai dengan masalah yang saya tidak pernah alami*”.

Yang dimaksud dengan pernyataan siswa 2 adalah siswa kesulitan mengenali penyebab permasalahan yang diikuti dengan masalah yang tidak pernah diketahui oleh siswa.

Berikut ini yang termasuk kekurangan dari model penemuan berbasis masalah yang terkadang menyulitkan mahasiswa dalam menerima mata pelajaran:

1. Berinvestasi berkali-kali

Proses ini membuat instruktur perlu menginvestasikan banyak waktu untuk mempersiapkan mata pelajaran serta mengevaluasi penemuan murid. Dan juga, siswa perlu menunjukkan hasil dari kerja tim ini. Itu membuat 1 subjek menghabiskan cukup banyak waktu.

2. Kesulitan pengambilan nilai akhir

Ada kemungkinan bahwa siswa tidak dapat mengambil penilaian akhir dengan benar karena mereka menghabiskan banyak waktu dalam tugas-tugas penemuan berbasis masalah. Waktu untuk meninjau produk lain sebenarnya berkurang. Mereka mungkin tidak memiliki keahlian yang cukup untuk mencapai peringkat tinggi.

3. Ketidaksiapan instruktur

Instruktur tidak siap untuk pembelajaran berbasis masalah karena mereka terbiasa dengan pelatihan konvensional. Tugas instruktur akan



meninjau siswa dari studi mereka, memberikan pedoman untuk memastikan bahwa siswa akan melakukan kesalahan secara individu, meminta perhatian untuk menguji keterampilan siswa, dan banyak lagi. Poin serupa dengan ini mungkin juga bersifat internasional bagi beberapa instruktur.

4. Sulit untuk mencari masalah yang sesuai

Dalam penemuan berbasis masalah, siswa menemukan masalah melalui kehidupan nyata. Namun, mencari masalah yang dapat dipahami siswa tidaklah mudah. Selain itu, masalah ini harus dikaitkan dengan subjeknya.

5. Mungkin tidak semua topik cocok untuk PBL

Proses ini sebenarnya lebih ideal untuk topik yang tidak memerlukan banyak keahlian dasar para sarjana. Dalam PBL, siswa tidak ditawarkan banyak kebenaran atau gagasan dibandingkan dengan teknik penemuan konvensional. Oleh karena itu, PBL sebenarnya lebih cocok untuk dipentaskan pada karya sastra atau pada sesi seni.

Siswa 1 :*”saya bertanya lagi dengan guru dan kadang berdiskusi dengan teman-teman”*

Arti dari deklarasi siswa 1 adalah mereka berhasil mengatasi kesulitan menemukan dengan cara menanyakan pertanyaan kepada instruktur dan juga review melalui orang yang mereka kenal.

Siswa 2 :*”saya berusaha berkonsentrasi untuk bisa mudah menerima pelajaran dan saya bertanya juga dengan teman saya yang lebih paham dengan materi pelajaran ini”*.

Definisi dari deklarasi peserta pelatihan 2 adalah bahwa peserta pelatihan mencoba untuk memperhatikan untuk memastikan bahwa mereka akan dengan mudah menyetujui pelatihan dan juga bertanya kepada teman-teman pribadi saya yang tahu lebih banyak tentang topik itu.

Menemukan masalah cenderung menjadi skenario yang menantang, sesuatu yang sulit untuk ditemukan, menemukan masalah cenderung menjadi strategi penyesuaian dalam upaya seseorang untuk memperoleh penyesuaian baru dalam kebiasaan sekaligus sebaliknya di sekitar seseorang



mengalami petualangan dalam berinteraksi bersama dengan lingkungan sekitarnya.

Menemukan masalah cenderung menjadi semacam gangguan tidak teratur dalam aspek fisik dan emosional yang jauh lebih standar yang terdiri dari pemahaman penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa buatan. Masalah yang tidak biasa itu biasanya berkembang sebagai ketidakmampuan yang tidak lengkap untuk mendengarkan, berbicara, percaya, menulis, membaca, atau membuat perhitungan aljabar, serta kelemahan sosial, finansial, atau ekologi.

Cara mengatasi kesulitan belajar terdiri dari: (1) pelatihan yang berulang-ulang, (2) Membuat lokasi belajar lebih bermanfaat, (3) Suasana yang membantu, (4) Membuat rekap belajar (untuk membuat belajar lebih mudah), (5) Lokasi yang nyaman, (6) Bentuk tim penelitian, (7) Jangan melakukan penelitian jika skenarionya benar-benar mendesak.

Inisiatif untuk mengatasi masalah dalam mencari tahu tidak dapat dipisahkan melalui aspek-aspek yang menjadi pemicu dalam menemukan masalah selain dari aspek interior dan juga aspek ekterior, dalam menemukan masalah sendiri akan mencari informasi dari instruktur topik mengapa peserta pelatihan merasa sulit untuk menemukannya. Mencari informasi peserta pelatihan, alasan untuk mencari tahu permasalahannya sehingga mempunyai banyak informasi, setelah memperoleh informasi peserta pelatihan dapat dilanjutkan melalui penanganan penanganan informasi.

3. Hasil implementasi pembelajaran abad 21 dengan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 139 Kabupaten Tebo

b. Narasumber 1 (Guru)

Model *problem based learning* dalam menanamkan pemahaman siswa di pembelajaran kelas V

” siswa menjadi lebih mudah paham dengan materi pelajaran selain penerapan model pembelajaran, juga dikaitkan dengan tema yang setiap pertemuannya berbeda agar siswa aktif dalam



proses belajar, ikut serta dalam diskusi dan pemecahan masalah”.

pernyataan dari guru di atas menyatakan bahwa dengan model PBL dapat menanamkan pemahaman siswa di pembelajaran yaitu siswa lebih mudah paham dengan materi belajar dan aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah.

Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan mentor dan tugas belajar adalah dengan memilih desain belajar yang tepat. Salah satu desain pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir inovatif serta hasil akhir pembelajaran siswa adalah desain pembelajaran berbasis masalah. Desain PBL sebenarnya adalah salah satu desain pembelajaran yang disarankan dalam program studi 2013. Desain PBL dibuat berdasarkan konsep pembelajaran konstruktivis, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik membangun pemahamannya sendiri dan pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri.

Desain pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan cara memaparkan peserta didik pada permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta pelatihan akan membangun pemahamannya sendiri dalam menghadapi masalah serta mencari berbagai macam pilihan, yang mendorong peserta didik untuk percaya kreatif (Purnamaningrum, dkk. 2012). Mungkin ada keterkaitan antara penanganan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif karena pemikiran inovatif adalah sebuah proses yang digunakan saat menghasilkan sebuah konsep baru dengan mengintegrasikan ide-ide yang telah dilakukan sebelumnya. PBL sebenarnya mempromosikan pembelian yang lebih besar dengan percaya pada situasi yang disesuaikan. (Utomo, Wahyuni dan Hariadi, 2014).

Kelebihan dan kekurangan pada model *problem based learning*

” setahu saya kelebihan dari model PBL yaitu melatih siswa berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dan bisa bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan kekurangannya adalah



penggunaan waktu yang cukup lama dalam proses belajar, harus menggunakan media dan fasilitas belajar yang lengkap”.

Signifikansi pernyataan instruktur atas pernyataan kemudahan versi PBL cenderung melatih siswa untuk berpikir kritis, memiliki kemampuan menyelesaikan masalah serta memiliki kemampuan berkolaborasi dalam tim. Sedangkan kerugiannya adalah menggunakan waktu yang cukup lama dalam proses pencarian, harus menggunakan pusat-pusat pencarian berita dan menyeluruh.

PBL adalah versi pembelajaran yang mendorong untuk menjadi lebih energik dan mengoptimalkan kemampuan berpikir penting untuk melayani masalah di dunia nyata. Dengan menggunakan program studi PBL, Anda mungkin menjadi kompeten dalam menangani dan melayani suatu masalah. Selama studi, masalah juga dikembangkan yang mendorong Anda untuk menyadari pemahaman dasar untuk memastikan bahwa Anda dapat memiliki metode pembelajaran Anda sendiri dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam tim percakapan. Prosedur pendidikan menggunakan strategi sistemik untuk menangani masalah-masalah kesulitan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat PBL meliputi:

1. Menuntut kemampuan siswa serta memberikan kepuasan penuh untuk menemukan pemahaman baru bagi siswa.
2. Tingkatkan inspirasi serta tugas penemuan murid.
3. Bantu siswa dalam mentransfer pemahaman siswa untuk memahami masalah dunia yang sebenarnya.
4. Membantu siswa untuk membangun pemahaman baru mereka dan akhirnya bertanggung jawab atas pendidikan yang mereka lakukan.
5. Menciptakan kapasitas siswa untuk berpikir kritis serta membangun kapasitas khusus mereka untuk menyesuaikan diri dengan pemahaman baru.
6. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya di dunia nyata.



7. Menimbulkan minat siswa untuk terus belajar meskipun pembelajaran di pendidikan formal sudah selesai.
8. Membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip yang ditemukan untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007)

Pada saat yang sama, kelemahan PBL, diantaranya:

1. Ketika siswa tidak memiliki tujuan atau tidak yakin bahwa permasalahan yang sedang dianalisis sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencobanya.
2. Bagi sebagian siswa percaya bahwa tanpa pemahaman tentang struktur yang diperlukan untuk mengungkap masalah mengapa mereka harus mencoba menyelesaikan masalah tersebut dengan dianalisis, maka mereka akan menemukan apa yang ingin mereka temukan.
3. Keberhasilan menemukan teknik melalui PBL memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan kerja.
4. Mungkin tidak semua produk penemuan akan menggunakan desain itu
5. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penemuan produk sebenarnya jauh lebih lama
6. Apakah menemukan terlalu banyak siswa dalam satu kursus, akan sulit bagi semua instruktur untuk menantang pekerjaan tersebut.

Faktor pendukung model *problem based learning* dalam pembelajaran siswa di kelas V

“factor pendukungnya bisa seperti kurikulum, sarana dan prasarana belajar yang di sesuaikan dengan tema pembelajaran, kreativitas guru dan juga kondisi lingkungan”.

Pentingnya pernyataan pendidik di atas adalah aspek-aspek yang menopang versi PBL yaitu program studi, pusat pembelajaran dan struktur, pemikiran kreatif pendidik dan juga masalah ekologis.

PBL sebenarnya dispesifikasikan sebagai *problem based finding out*, yaitu semacam versi *searching* yang mengikutsertakan siswa dalam suatu tugas (pekerjaan) untuk menyediakan suatu barang. Pelibatan siswa dimulai dari persiapan, pengembangan, pelaksanaan serta cakupan hasil tugas dalam



jenis materi dan catatan aplikasi. Bahwa mencari tahu lokasi versi jauh lebih penting dalam prosedur belajar yang bertahan lama, siswa cenderung langsung terlibat melalui berbagai masalah dan masalah kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana mengenali dan mengatasi masalah yang sebenarnya, cenderung interdisipliner, serta menjadikan siswa sebagai bintang utama dalam mengembangkan, melaksanakan dan meliput hasil tugas. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan implementasi model *problem based learning* diantaranya adalah menyusun driving question, interkasi yang berulang dan kesinambungan, pendekatan pengajaran oleh tenaga pengajar, interdisipliner, tersedianya waktu serta fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang.

Model *problem based learning* efektif dalam menanamkan pemahaman siswa kelas V pada proses pembelajaran

”cukup efektif untuk siswa mudah memahami pelajaran, di kaenakan model problem based learning selau menyesuaikan tema dari setiap pertemuan ”.

Arti penting dari pernyataan instruktur adalah bahwa versi pembelajaran berbasis isu cukup efektif dalam menanamkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prosedur pembelajaran sebaliknya diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Artinya dalam hal ini diperlukan versi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pelatihan dan prosedur pembelajaran, diantaranya adalah versi PBL.

Dalam versi PBL, siswa diharapkan disertakan dalam proses studi penelitian yang mengharuskan mereka semua mengenali masalah, mengumpulkan informasi, dan melatih informasi untuk pemecahan masalah. Pembelajaran yang tidak berdasarkan masalah secara langsung dimaksudkan untuk menetapkan pembelajaran yang tidak memihak dan juga kemampuan pribadi para sarjana. Menemukan kemandirian dan kemampuan pribadi akan tercipta ketika siswa bekerja sama untuk mengenali rincian, metode, dan juga menemukan sumber yang tepat untuk mengungkap masalah.



Pembelajaran dengan menggunakan versi PBL, siswa dididik untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan nyata sehingga kemampuan mentalnya akan terbentuk. Versi pembelajaran berbasis masalah berfungsi untuk kegunaan dalam penelitian ilmiah pribadi karena kemampuan mental siswa akan terbentuk dengan pemecahan masalah. Versi PBL sebenarnya adalah versi yang digunakan oleh guru dengan memanfaatkan isu-isu yang ada tentang kehidupan siswa serta digunakan sebagai produk atau perangkat pembelajaran. Siswa akan memahami secara langsung permasalahan yang terjadi pada diri mereka sehingga pemahaman yang diperoleh siswa akan lebih bermakna. Pembelajaran yang dimulai dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa dan dilakukan secara berkelompok tentu akan membuat siswa lebih komunikatif.

2. Pembahasan

PBL memang memiliki beberapa kemudahan, namun sebaliknya pembelajaran berbasis model seperti ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan model PBL antara lain membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan banyak uang, banyak instruktur merasa nyaman melalui kursus reguler, di mana instruktur menjalankan tugas utama di sekolah, banyak perangkat yang harus diberikan, siswa yang memiliki kelemahan dalam latihan dan pengumpulan data pasti akan mengalami tantangan, ada kemungkinan siswa cenderung kurang aktif dalam kerja tim, setelah mata pelajaran yang diberikan per tim cenderung bermacam-macam, dan dikhawatirkan siswa tidak dapat memahami mata pelajaran sekaligus.

PBL sebenarnya adalah metode pedagogis yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat secara proaktif dalam masalah awal yang diberikan. Peserta pelatihan cenderung diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah dalam skenario kolektif. Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang berpusat pada guru dan lebih berpusat pada hafalan. Pada metode ini, siswa cenderung langsung terlibat dalam prosedur pemecahan masalah, sehingga menciptakan perilaku belajar yang tidak bias melalui metode dan gambar.



Belajar di abad kedua puluh satu sebenarnya berbeda dengan belajar di masa lalu. Dulu, mencari tahu sebenarnya dilakukan tanpa memperhatikan persyaratan, sedangkan saat ini membutuhkan persyaratan sebagai rekomendasi untuk mewujudkan tujuan mencari tahu. Untuk menciptakan pembelajaran abad kedua puluh satu, pendidik perlu memulai salah satu tip perubahan, yaitu mengubah desain pembelajaran yang umum. Rancangan pembelajaran standar akan dipahami sebagai rancangan pembelajaran di mana pelatih memberikan banyak pembicaraan sementara siswa memperhatikan, mengingat dan mengingat lebih banyak lagi. Melalui persyaratan yang telah ditentukan, pendidik memiliki standar tertentu seputar apa yang diajarkan dan apa yang diperoleh. Terobosan dalam detail dan interaksi teknologi modern telah mengubah kehidupan manusia, baik dalam bekerja, bergaul, bermain dan belajar. Memasuki abad ke-21, kemajuan teknologi ini telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pendidik dan murid, dosen dan murid, instruktur dan murid dituntut untuk memiliki kemampuan mentor dan belajar di abad ke-21.

Model penemuan PBL sebenarnya merupakan penemuan berbasis masalah yang mengharuskan siswa mencapai pemahaman yang penting. Dalam hal ini, siswa akan menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah dan sekarang memiliki fleksibilitas untuk memeriksa tim.

Menurut Chotimah dan Faturrohman (2018:40) learning adalah suatu proses yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pemahaman, kemampuan dan struktur kepribadian dalam setting learning. Seorang guru dikatakan berhasil bila tujuan penemuannya tercapai. Prosedur pembelajaran yang kurang beragam yang dapat menggunakan versi pembelajaran cenderung membuat proses pelatihan menjadi membosankan dan kurang menarik bagi tingkat minat penemuan siswa. Meskipun pada abad ke-21 proses pendidikan harus disesuaikan ke arah pembelajaran yang berfokus pada siswa dan tidak lagi pembelajaran yang berfokus pada pendidik, karena guru tidak lagi menjadi sumber utama pembelajaran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pamungkas (2018), tugas penemuan siswa sebenarnya merupakan suatu proses penemuan yang menjadikan siswa giat dalam menemukan tugas. Berdasarkan pengenalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan sebenarnya adalah tugas latihan yang melibatkan siswa dalam proses penemuan. Salah satu analisis proses pendidikan adalah mengamati bagaimana siswa cenderung aktif dalam mengikuti proses pelatihan dan penemuan.

Tujuan dari desain pembelajaran PBL menurut Departemen Pendidikan dan Pembelajaran (2003) adalah penemuan berbasis masalah membuat siswa menjadi siswa yang tidak memihak, artinya setiap kali siswa menemukan, siswa akan memilih metode penemuan yang ideal, cenderung terlatih dalam menggunakan metode ini untuk belajar dan mereka mampu mematuhi prosedur pendidikan. Dari pemahaman tersebut, dikatakan bahwa tujuan penemuan berbasis masalah harus menguji pemikiran kreatif para sarjana atau guru, kemudian siswa mengembangkan pemahaman unik mereka tentang apa yang mereka kenali dan juga apa yang harus mereka ketahui untuk mengungkap masalah tersebut. Siswa akan memilih masalah-masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka dipromosikan untuk memainkan peran aktif dalam penemuan.

Standar pemilihan produk pembelajaran PBL, yaitu (1) produk cari tahu harus memuat syarat-syarat yang mengandung perselisihan yang dapat bersumber dari informasi, audio, video klip dan lain-lain, (2) produk yang dipilih cenderung merupakan produk yang dapat diketahui oleh peserta pelatihan, artinya peserta pelatihan akan mematuhi dengan baik, (3) bahan yang dipilih adalah produk yang sesuai dengan minat banyak orang, sehingga manfaatnya akan benar-benar dirasakan, (4) bahan yang dipilih adalah produk yang menunjang tujuan atau kompetensi yang dibutuhkan peserta didik selaras dengan program pendidikan yang sesuai, (5) bahan yang dipilih selaras dengan semangat para pelajar untuk memastikan bahwa setiap siswa mengalami *must find* keluar itu.

Menemukan tantangan cenderung merupakan skenario yang menantang, sesuatu yang sulit untuk diketahui, menemukan tantangan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

cenderung menjadi sarana penyesuaian dalam upaya seseorang untuk memperoleh penyesuaian kebiasaan baru sekaligus jika tidak, sekitar seseorang memiliki pengetahuan dalam berinteraksi bersama dengan pengaturan perbatasan.

Tantangan menemukan cenderung menjadi semacam gangguan tidak teratur dalam satu elemen tubuh dan emosional yang jauh lebih mendasar yang terdiri dari pemahaman menggunakan bahasa, baik bahasa yang dikomunikasikan maupun yang tersusun. Kondisi yang tidak teratur itu biasanya terjadi karena tidak lengkapnya kemampuan memperhatikan, berbicara, berasumsi, menulis, mengkaji, atau memberikan perhitungan aljabar, serta kelemahan sosial, finansial, atau ekologi.

Sarana untuk mengatasi tantangan belajar terdiri dari: (1) sesi yang berulang, (2) Menjadikan area belajar lebih bermanfaat, (3) Suasana yang membantu, (4) Membuat rekap belajar (untuk mengurangi belajar). rumit), (5) Area yang nyaman, (6) Berikan tim peneliti, (7) Jangan melakukan penelitian jika skenarionya benar-benar mendesak. Inisiatif untuk mengatasi tantangan belajar tidak lepas dari unsur-unsur pemicu belajar tantangan selain dari unsur dalam maupun unsur luar, mencari tahu tantangan itu sendiri akan mencari informasi dari pengajar topik mengapa peserta didik merasa kesulitan untuk mencari tahu. Mencari informasi siswa, alasan untuk mencari tahu tantangannya sehingga memiliki banyak informasi, setelah memperoleh informasi siswa dapat dilanjutkan melalui penanganan penanganan informasi.

Semua instruktur atau peserta pelatihan harus selalu mengantisipasi bahwa setiap proses penemuan akan mencapai hasil penemuan seefektif mungkin. Instruktur berharap peserta pelatihan dapat memahami setiap produk yang ditampilkan, peserta pelatihan juga mengharapkan instruktur mampu berkomunikasi atau berdiskusi dengan baik, salah satu model pelatihan yang dapat digunakan adalah versi penemuan berbasis isu (issue-based discovering/PBL).

PBL sebenarnya merupakan versi penemuan yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam menemukan tugas untuk mewujudkan



tujuan penemuan yang diantisipasi. PBL sebaliknya penemuan berbasis masalah sebenarnya adalah metode penemuan yang memberikan isu-isu kontekstual untuk memastikan bahwa hal itu merangsang peserta pelatihan untuk mencari tahu. Dalam proses penemuan yang menggunakan penemuan berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam kelompok (tim) untuk memecahkan masalah.

Versi PBL sebenarnya merupakan sebuah metode penemuan yang menggunakan permasalahan yang terjadi di dunia nyata sebagai konteks bagi mahasiswa untuk memberikan tips bagaimana berpikir kritis serta memperoleh kemampuan dalam menangani masalah, serta mewujudkan pemahaman dan pemahaman. ide-ide penting dari produk pelatihan. Artinya, penggunaan versi penemuan PBL diharapkan dapat memanfaatkan sepenuhnya keterlibatan atau keaktifan para peneliti dalam tugas-tugas penemuan untuk mewujudkan tujuan penemuan yang diantisipasi.

PBL telah ditetapkan terutama untuk membantu peserta pelatihan mengembangkan kemampuan asumsi, penanganan masalah serta kemampuan mental, belajar tentang berbagai bagian orang dewasa melalui ketertarikan pada pengetahuan asli yang disimulasikan, serta akhirnya menjadi self-self. mengatur serta siswa yang tidak memihak. Penemuan berbasis isu memerlukan banyak tahapan dan durasi yang berbeda-beda, tidak hanya serangkaian konferensi kecanggihan serta penemuan dalam kelompok kolektif. Secara keseluruhan, peserta pelatihan melakukan tugas-tugas: mengatur tugas tim studi penelitian mereka yang unik, mengelola studi penelitian atau studi penelitian, menangani masalah serta mensintesis rincian. Selain dapat dicapai secara kolaboratif, penanganan masalah juga harus bersifat mengesankan, khusus dan berkonsentrasi pada penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan keberadaan peserta didik dan kebutuhan masyarakat di sektor lain. Dari sudut ini jelas bahwa penemuan berbasis masalah sebenarnya merupakan versi mengesankan yang menekankan penemuan kontekstual dengan tugas-tugas rumit.

PBL dapat diterapkan pada setiap produk yang mudah dan rumit. Untuk produk yang mudah, PBL dapat digunakan lebih cepat, namun untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

produk yang rumit, beberapa pendidik yang mencobanya masih mengalami masalah pada tahap awal.

PBL dapat dianalogikan sebagai metode pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah yang nyata (asli) sehingga mereka diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri, menciptakan keterampilan dan perhatian tingkat tinggi, memberikan siswa tidak memihak serta meningkatkan rasa percaya diri unik mereka. Tujuan utama yang dicapai dari model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendidik siswa untuk memecahkan masalah secara sistematis, mendukung siswa dalam memahami fungsi orang dewasa dalam kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk datang. menjadi orang yang tidak memihak dan bertanggung jawab. larutan.

Temukan beberapa manfaat PBL, yaitu: (1) PBL memberikan hambatan kepada siswa agar mereka memperoleh kepuasan penuh dengan cara menemukan pemahaman baru bagi dirinya sendiri, (2) PBL membuat siswa selalu bersemangat dalam belajar. (3) PBL membantu siswa untuk belajar bagaimana mengalihkan pemahaman unik mereka ke masalah dunia nyata, (4) PBL akan mengembangkan kemampuan berpikir penting setiap peserta pelatihan serta kemampuan unik mereka untuk menyesuaikan diri dalam mempelajari skenario baru. (5). PBL akan meningkatkan tugas belajar peserta didik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Penerapan pembelajaran abad ke-21 dengan desain pembelajaran PBL di SDN 139 Kabupaten Tebo sebenarnya sudah berjalan efektif sesuai dengan struktur frase yang berlaku pada desain pembelajaran berbasis masalah, karena fakta bahwa menggunakan pembelajaran PBL juga dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan logika pembelajar yang diberikan oleh instruktur. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif peserta pelatihan dengan desain pembelajaran PBL berbantuan multimedia memiliki hasil yang jauh lebih baik.
2. Pakar kendala melalui instruktur dalam melaksanakan soal berdasarkan versi pembelajaran pada pembelajaran abad 21 di SD Negeri 139 Kabupaten Tebo dengan menggunakan jenis produk dan topik yang setara dengan karya seni, latar belakang maupun individu lain serta pusat pembelajaran terbatas yang dimiliki melalui peserta pelatihan. Melalui desain pembelajaran PBL, jika peserta pelatihan tidak percaya bahwa tantangan yang sedang dianalisis sebenarnya sulit untuk diselesaikan, peserta pelatihan cenderung tidak mau mencoba, oleh karena itu instruktur harus memainkan peran yang energik dalam melaksanakan masalah berdasarkan desain belajar, desain PBL juga harus didukung oleh publikasi yang dapat digunakan sebagai pemahaman dalam mencari tugas dan yang terakhir adalah desain PBL Anda membutuhkan waktu yang lama untuk diterapkan.
3. Hasil yang didapat cenderung berupa penerapan pembelajaran abad ke-21 dengan desain pembelajaran PBL di SDN 139 Kabupaten Tebo, sebuah perangkat lunak pembelajaran yang berujung pada pembelajar yang tidak memihak dengan pembelajaran PBL, instruktur berperan membantu peserta pelatihan dengan memanfaatkan hal-hal yang ada tentang kehidupan peserta pelatihan untuk digunakan sebagai bahan atau alat pembelajaran dalam arti melatih peserta pelatihan untuk memecahkan masalah yang paling kecil



hingga yang paling sulit menurut peserta pelatihan kapasitas setiap kali melakukan pencarian tahu.

B. Saran

Adapun terkait saran dalam penelitian ini adalah:

1. Melalui penelitian itu diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan abad kedua puluh satu serta hasil pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar 139 Area Tebo.
2. Menjadi tambahan keahlian baru bagi instruktur dalam memahami salah satu pendekatan pelatihan, dan kemudian akan diterapkan untuk meningkatkan keterampilan abad kedua puluh satu serta hasil penemuan peserta pelatihan.
3. Sebagai bahan pemahaman penulis dalam mendongkrak dunia informasi seputar perkuliahan serta menjadi salah satu kebutuhan untuk mendapatkan gelar Sarjana Tarbiyah serta Guru Besar Kepelatihan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
4. Sebagai produk rujukan bagi para analis potensial yang meningkatkan subjek penelitian yang sangat terkait dengan penelitian tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Almarzooq, Z. We., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Pencarian Online Selama Pandemi COVID-19: Inovasi yang Mengganggu dalam Pendidikan dan Pembelajaran Klinis Tingkat Lanjut. *Jurnal Universitas Kardiologi Amerika*, 75(20), 2635–2638.
- Aryanti. (2020). Perkembangan Pembelajaran Aljabar di Sekolah Dasar (Isu Pembelajaran Berbasis Utama berdasarkan scaffolding, pilihan dalam dan juga interaksi aljabar). PUBLIKASIKAN DALAM.
- Assegaff, A., & Sontani, U.T. (2016). Inisiatif untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Rasional Melalui Versi Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Administrasi Tempat Kerja*, 1(1), 38.
- Astuti, T.P. (2019). Isu Berdasarkan Pembelajaran Desain melalui Pemikiran yang Diterapkan pada Penelitian Ilmiah Abad ke-21. *Prosedur Bidang Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 3(1), 64–73.
- Daryanto. (2017a). Pendidikan dan Pembelajaran Abad Dua Puluh Satu. Dalam *Angewandte Chemie Versi Seluruh Dunia*, 6(11), 951–952.
- (2017b). Penemuan Abad ke-21. Abad ke dua puluh satu Menemukan Yogyakarta, 276.
- Elektronik, Kami., & Seminar, C. (2021). Kegunaan Penemuan Kemampuan di Abad Kedua Puluh Satu Sebagai Kebutuhan Kemajuan Sumber Daya Manusia 29 Rifa. 12(1), 187–193.
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta-Evaluasi Efisiensi Masalah Berdasarkan Penemuan dan Penanganan Masalah dengan Versi dari Kapasitas Percaya Penting Topik Matematika Peserta Pelatihan Perguruan Tinggi Dasar. *Edukatif: Jurnal Penelitian Ilmiah Instruksional*, 3(2), 385–395.
- Hadi, F.R. (2021). Efisiensi Versi PBL Tergabung STEM dari Kemampuan Percaya Penting Aljabar Peserta Pelatihan Sekolah Dasar Kualitas V. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Tambusai*, 5(3), 6644–6649.
- Hamdayama, J. (2016). Proses pelatihan. *Planet Naskah*.
- Iswadi. (2014). Menemukan Konsep. dalam berita.
- Jailani, M.S. (2014). Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Anggota Keluarga serta Tugas Orang Dewasa di Pendidikan dan Pembelajaran Remaja Sangat Awal. *Nadwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(2), 245–260.
- (2016). Pengabdian Terhadap Profesionalisme Instruktur Berlisensi dalam Belajar (Studi Penelitian Situasi Instruktur Madrasah Kota Jambi). *Madrasah*, 9(1), 41.
- (2020). Informasi Struktur Dana Perwalian dalam Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Utama (Pej)*, 4(2), 19–23.
- (2021). Perangkat Lunak Berbasis Masalah Mencari Tahu Desain

untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Penting dalam Topik Matematika. 26(2), 173–180.

----- (2022). Perangkat Lunak Teknik Klinis ke Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah An-Nizhom Kota Jambi. *Jurnal Klinis Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(69), 5–24.

----- (2023). Macam-macam Kajian dalam Kajian Kualitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran, Pribadi, & Seni liberal*

----- (2019). Kilas Balik Rencana Pembelajaran Pendidikan Islam Indonesia Melalui Masa Pembelian Baru (1967-1997)

----- (2014). Instruktur Spesialis dan Hambatan Dunia Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Al-Ta'lim*

Kusumastuti, A., & Mustamil Khoirun, A. (2019). *Teknik Studi Kualitatif*. Lembaga Pendidikan dan Pembelajaran Sukarno Pressindo.

Masrinah, E.N., Aripin, We., & Gaffar, A.A. (2019). Mengeluarkan Pembelajaran Berbasis Dasar (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Esensial. *Lokakarya Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 924–932.

Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, Kami. (2016). Cenderung Menjadi Masalah Berbasis Mencari Tahu dan Juga Berbasis Pekerjaan Desain Mencari Tahu Dalam Posisi untuk Mempelajari Kemampuan Abad Dua Puluh Satu? *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Klinik (JPFK)*, 2(1), 48.

Muh, F., & Luthfiyah. (2017). *Studi penelitian Proses Studi kualitatif, kegiatan kursus & belajar*. Lacak CV.

Nurjanah, L. (2022). Perangkat Lunak Kemampuan Abad Dua Puluh Satu dalam Mata Kuliah III Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Aisyiyah Surya Ceria Karanganyar Tahun 2022/2023 (Vol. 4, Soal 1). Raden Mas Mengaku Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta.

Oktaviani, RN (2022). Eksekusi Masalah Desain Learning Based Learning (PBL) Learning With Training Research Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Dan Kemitraan Santri Stkip Bim. *ELSE (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Perguruan Tinggi Dasar) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Perguruan Tinggi Dasar serta Pembelajaran*, 6(2), 257–275.

Pratiwi, E.T., & Setyaningtyas, E.W. (2020). Kemampuan Percaya Penting Murid Dengan Desain Mencari Tahu Berbasis Masalah dan Desain Mencari Tahu Berbasis Pekerjaan. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.

Priyanto. (2019). abad kedua puluh satu menemukan metode menuju kebutuhan prosedur akademik sebagai sumber daya mendasar pendidik dalam menemukan program studi 2013. *Kamp Indo*.

Rasto, M.P., & Rego Pradana. (2021). *Trouble Based Based Finding Out VS Penelitian Ilmiah Teknologi Modern dalam Meningkatkan Intelektual Peserta*



Pelatihan. CV Adanu Abimana.

- Rosnaeni, R. (2021). Kualitas dan juga Analisis Penemuan Abad Dua Puluh Satu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Rukayat, A. (2018). Teknik Studi Penelitian Kualitatif. PUBLIKASIKAN DALAM.
- Shofiyah, N., Sidoarjo, UM, & Berpikir, S. (2018). Versi Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) dalam Pemikiran Klinis Pembinaan Peserta Pelatihan, Pendidikan Penelitian Ilmiah dan Pembelajaran *Jurnal Penelitian*. 3(1), 33–38.
- Siregar, N., Jalal, M., Jayanti, T., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., & Tematik, P. (2022). Perangkat Lunak Berita Scrapbook Pencarian Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Pelatihan Kursus V Mi Al - Munawwarah. 1(2), 26–38.
- Sugiyono. (2013). Teknik Kajian Penelitian Kualitatif Terukur Serta R & D. CV.ALPHABETA.
- Yayat Suharyat dkk. (2022). Meta-Evaluasi Perangkat Lunak Masalah Berbasis Versi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Abad ke-21 Trainee dalam Penelitian Ilmiah di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran serta Bimbingan*, 4(5), 5081–5088.
- Yunianto, T., Suyadi, S., & Suherman, S. (2020). penemuan abad kedua puluh satu: Dampak pembentukan kepribadian etis melalui penemuan STAD dan PBL pada program studi tahun 2013. *Pendidikan Terbaik: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 203.
- Zainal, N.F. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.



Lampiran 1

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA (IPD)**A. Wawancara****a. Kepala Sekolah**

1. Berapa lama Bapak/Ibu menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar 139 Tebo?
2. Tepatnya tahun berapa SDN 138 Tebo berdiri?
3. Apa masalah/kendala guru dan juga murid di SD Negeri 139 Tebo?
4. Berapa jumlah guru dan juga murid yang ada di SD Negeri 139 Tebo?
5. Bagaimana sistem pembelajaran di Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri?

b. Guru Kelas V

1. Bagaimana pelaksanaan penemuan abad ke-21 melalui versi PBL dalam penemuan kualitas kelas V?
2. Mengapa sebenarnya versi PBL digunakan dalam produk pembelajaran kursus V?
3. Seberapa penting pelaksanaan penemuan abad ke-21 melalui versi PBL di sekolah V?
4. Hambatan apa yang akan dialami instruktur saat menerapkan pembelajaran abad ke-21 melalui desain pembelajaran PBL untuk anak-anak sekolah?
5. Persis apa yang cenderung menjadi unsur-unsur di belakang pemilihan penerapan penemuan abad kedua puluh satu melalui versi PBL?
6. Bagaimana sebenarnya versi PBL yang menanamkan siswa mengenali dalam penemuan kualitas kelas V?
7. Akankah kekurangan desain PBL memengaruhi penemuan siswa?
8. Apa sebenarnya keuntungan dan kerugian dari versi PBL?
9. Persis apa yang cenderung menjadi elemen pendukung untuk versi PBL dalam pembelajaran siswa di sekolah kelas V?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

10. Bagaimana pelaksanaan penemuan abad ke-21 melalui versi PBL dalam penemuan kualitas kelas 5?
11. Apakah versi PBL dapat diandalkan dalam menanamkan pemahaman peserta pelatihan kualitas kelas 5 tentang prosedur pelatihan?

c. Siswa

1. Akankah peserta didik sendiri mengenali alat versi mencari tahu berbasis PBL dalam prosedur mencari tahu?
2. Akankah peserta didik senang terlibat dalam mencari tahu menggunakan masalah berdasarkan pembelajaran dalam proses mencari tahu?
3. Apa yang dilakukan pendidik setelah banyak murid tidak melihat produk menggunakan tantangan berdasarkan versi pembelajaran?
4. Apakah benar-benar mencari tahu menggunakan tantangan berdasarkan versi mencari tahu itu menyenangkan?
5. Akankah banyak peserta didik merasa sulit untuk mengetahui produk menggunakan tantangan berdasarkan versi PBL?
6. Persis apa yang dianggap sebagai sarana pendidik untuk menanamkan pemahaman tentang materi dengan pelaksanaan pembelajaran abad kedua puluh satu melalui tantangan berdasarkan versi pembelajaran?
7. Tantangan apa yang ditemukan saat menanamkan pemahaman tentang versi pembelajaran PBL dalam mencari tahu materi?
8. Bagaimana kinerja peserta didik mengatasi tantangan ini?
9. Akankah peserta didik melihat produk pembelajaran dengan versi pembelajaran PBL dalam produk pembelajaran?
10. Benarkah penanaman pemahaman materi yang sudah diterapkan oleh pendidik dengan versi *problem based learning* ini akhirnya dikaitkan dengan produk learning lainnya?
11. Tepatnya, pemahaman materi apa yang diterapkan dalam gaya hidup peserta didik?



Lampiran 2

Lembar wawancara Kepala Sekolah

Hari/ Tanggal : Jumat, 7 April 2023

Pukul : 09.00 Wib

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Responden : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama Bapak/Ibu menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar 139 Tebo?	<i>saya menjabat kepala sekolah di sekolah ini selama 12 tahun”</i>
2	Tahun berapa Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri?	<i>”sekolah ini berdiri dari tahun 1982</i>
3	Apa masalah/kendala guru dan juga murid di SD Negeri 139 Tebo?	<i>“keadaan pendidik ya sebagaimana mestinya sebuah sekolah, semua sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sementara keadaan peserta didik ya beragam, mereka datang dari latar belakang ekonomi, budaya dan bahasa yang berbeda-beda”.</i>
4	Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di	<i>”jumlah pendidik di sekolah ini sebanyak 11 guru dan jumlah</i>

	Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri?	<i>siswa sebanyak 114 siswa”.</i>
5	Bagaimana sistem pembelajaran di Sekolah Dasar 139 Kabupaten Tebo berdiri?	<i>”System pembelajaran di sekolah ini yaitu system tatap muka, siswa dan guru bertemu langsung, menggunakan kurikulum yang sedang berlaku”.</i>

Lembar wawancara Guru

Hari/ Tanggal : Senin, 10 April 2023

Pukul : 09.00 Wib

Tempat : Ruang Guru

Responden : Narasumber

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan penemuan abad ke-21 melalui versi PBL dalam penemuan kualitas kelas V?	“ <i>implementasinya cukup relevan dengan pembelajaran abad 21, salah satunya dari cara berpikir dan menyelesaikan masalah</i> ”.
2	Mengapa model <i>problem based learning</i> digunakan dalam materi di pembelajaran kelas V ?	“ <i>alasanya yaitu dapat meningkatkan kemampuan analisis dari pembelajar</i> ”.
3	Seberapa penting pelaksanaan penemuan abad ke-21 melalui versi PBL di sekolah V?	” <i>saya rasa sangat penting, kan model PBL ini sasarannya untuk merangsang peserta didik berfikir kritis dalam semua situasi, nah dalam pembelajaran abad 21 kan masalah yang</i>

		<i>dihadapi lebih kompleks sehingga memerlukan pemikiran yang kritis dan kreatif”.</i>
4	Hambatan apa yang akan dialami instruktur saat menerapkan pembelajaran abad ke-21 melalui desain pembelajaran PBL untuk anak-anak sekolah?	<i>terbatasnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa”.</i>
5	Persis apa yang cenderung menjadi unsur-unsur di belakang pemilihan penerapan penemuan abad kedua puluh satu melalui versi PBL?	<i>yang meletarbelakangi adalah dengan penggunaan model problem based learning ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa aktif dalam proses belajar itu sendiri”.</i>
6	Bagaimana model <i>problem based learning</i> dalam menanamkan pemahaman siswa di pembelajaran kelas V?	<i>”siswa menjadi lebih mudah paham dengan materi pelajaran, sebab siswa itu sendiri aktif dalam proses belajar, ikut serta dalam diskusi dan pemecahan masalah”.</i>
7	Akankah kekurangan desain PBL memengaruhi penemuan siswa?	<i>”ya tentu, kan model PBL diharapkan agar siswa aktif dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah, namun kadang ada siswa yang tidak terbiasa dalam menghadapi masalah dan akhirnya mereka menganggap proses belajar menjadi suatu beban bagi dirinya”.</i>

8	Apa sebenarnya keuntungan dan kerugian dari versi PBL?	”setahu saya kelebihan dari model PBL yaitu melatih siswa berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dan bisa bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan kekurangannya adalah penggunaan waktu yang cukup lama dalam proses belajar; harus menggunakan media dan fasilitas belajar yang lengkap”.
9	Persis apa yang cenderung menjadi elemen pendukung untuk versi PBL dalam pembelajaran siswa di sekolah kelas V?	“factor pendukungnya bisa seperti kurikulum, sarana dan prasarana belajar, kreativitas guru dan juga kondisi lingkungan”.
10	Bagaimana pelaksanaan penemuan abad ke-21 melalui versi PBL dalam penemuan kualitas kelas 5?	”cukup efektif untuk siswa mudah memahami pelajaran”.
11	Apakah versi PBL dapat diandalkan dalam menanamkan pemahaman peserta pelatihan kualitas kelas 5 tentang prosedur pelatihan?	”kurang paham, tetapi saya pernah mendengar dari penjelasan guru”.

Lembar wawancara Siswa

Hari/ Tanggal : Rabo, 12 April 2023

Pukul : 10.00 Wib

Tempat : Ruang Kelas

Responden : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Akankah murid sendiri mengenali alat versi mencari tahu berbasis PBL dalam prosedur mencari tahu?	<i>kurang paham, tetapi saya pernah mendengar dari penjelasan guru”.</i>
2	Akankah murid senang terlibat dalam mencari tahu menggunakan masalah berdasarkan pembelajaran dalam proses mencari tahu?	<i>”tidak paham”</i>
3	Apa yang dilakukan pendidik setelah banyak murid tidak melihat produk menggunakan tantangan berdasarkan versi pembelajaran?	<i>”guru akan mengulang menjelaskan dan menanyakan bagian mana yang kami belum paham”.</i>
4	Apakah benar-benar mencari tahu menggunakan	<i>”ya menyenangkan”</i>

	tantangan berdasarkan versi mencari tahu itu menyenangkan?	
5	Akankah banyak murid merasa sulit untuk mengetahui produk menggunakan tantangan berdasarkan versi PBL?	<i>”kadang iya,”</i>
6	Persis apa yang dianggap sebagai sarana pendidik untuk menanamkan pemahaman tentang materi dengan pelaksanaan pembelajaran abad kedua puluh satu melalui tantangan berdasarkan versi pembelajaran?	<i>”cukup menyenangkan dan mudah saya pahami karena guru memberikan contoh yang mudah”.</i>
7	Tantangan apa yang ditemukan saat menanamkan pemahaman tentang versi pembelajaran PBL dalam mencari tahu materi?	<i>kesulitan saat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru”</i>
8	Bagaimana kinerja murid mengatasi tantangan ini?	<i>”saya bertanya lagi dengan guru dan kadang berdiskusi dengan teman-teman”</i>
9	Akankah murid melihat produk pembelajaran dengan versi pembelajaran PBL dalam produk	<i>”ada sebagian materi yang saya pahami”</i>

	pembelajaran?	
10	Benarkah penanaman pemahaman materi yang sudah diterapkan oleh pendidik dengan versi <i>problem based learning</i> ini akhirnya dikaitkan dengan produk learning lainnya?	”iya”
11	Tepatnya, pemahaman materi apa yang diterapkan dalam gaya hidup peserta didik?	” <i>pemahaman tentang diskusi kelompok</i> ”.

Lembar wawancara Siswa 2

Hari/ Tanggal : Kamis, 13 April 2023

Pukul : 10.00 Wib

Tempat : Ruang Kelas

Responden : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Akankah murid sendiri mengenali alat versi mencari tahu berbasis PBL dalam prosedur mencari tahu?	
2	Akankah murid senang terlibat dalam mencari tahu menggunakan masalah berdasarkan pembelajaran dalam proses mencari tahu?	
3	Apa yang dilakukan pendidik setelah banyak murid tidak melihat produk menggunakan tantangan berdasarkan versi pembelajaran?	
4	Apakah benar-benar mencari tahu menggunakan	

	tantangan berdasarkan versi mencari tahu itu menyenangkan?	
5	Akankah banyak murid merasa sulit untuk mengetahui produk menggunakan tantangan berdasarkan versi PBL?	
6	Persis apa yang dianggap sebagai sarana pendidik untuk menanamkan pemahaman tentang materi dengan pelaksanaan pembelajaran abad kedua puluh satu melalui tantangan berdasarkan versi pembelajaran?	
7	Tantangan apa yang ditemukan saat menanamkan pemahaman tentang versi pembelajaran PBL dalam mencari tahu materi?	
8	Bagaimana kinerja murid mengatasi tantangan ini?	
9	Akankah murid melihat produk pembelajaran dengan versi pembelajaran PBL dalam produk pembelajaran?	

10	Benarkah penanaman pemahaman materi yang sudah diterapkan oleh pendidik dengan versi <i>problem based learning</i> ini akhirnya dikaitkan dengan produk learning lainnya?	
11	Tepatnya, pemahaman materi apa yang diterapkan dalam gaya hidup peserta didik?	

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Gambar 1. Kegiatan Peneliti sebelum melakukan wawancara Mengenai Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang sudah di terapkan Guru



Gambar 2. Kegiatan Peneliti sebelum melakukan wawancara Mengenai Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang sudah di terapkan Guru



Gambar 3. Wawancara bersama Siswa



Gambar 4. Wawancara bersama Guru

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J. A. S. H. I.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



Gambar 5. Wawancara bersama Kepala Sekolah

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J. A. S. H. I.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



**PEMERINTAH KABUPATEN TEBO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 139/VIII SAPTA MULIA
KABUPATEN TEBO**

Alamat : Jl. Kuao Ds. Sapta Mulia Kec. Rimbo Bujang Kab. Tebo Prov. Jambi 37553

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.41 / 11 /SD 139 – 2023

Kepada-Yth.
Dekan Fakultas PGMI Fa.
Tarbiyah dan Kebugaran UIN STS Jambi
Di
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan surat permohonan izin mengadakan riset/penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2023 s/d 27 Juni 2023, dengan Judul Skripsi **Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Problem Based Lesrning Di Sekolah Dasar Negeri 139 Kbpupaten Tebo**. Maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan riset/penelitian di SDN 139 Kabupaten Tebo.

Nama	: Arum Nur'aisyah
NPM	: 204190092
Fakultas	: PGMI
Judul Skripsi	: Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Problem Based Lesrning Di Sekolah Dasar Negeri 139 Kbpupaten Tebo

Demikian surat ini kami sampaikan, Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.



Rimbo Bujang, 29 Maret 2023
Kepala Sekolah,

SRIWOTO, S.Pd
NIP.196809191990071001